

**POLA ASUH ORANG TUA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KETAATAN ANAK DALAM
MELAKSANAKAN IBADAH DI MTs AL-IMAN
MAGELANG**



Oleh :

**Desi Rahmawati
NIM.: 10913202**

Tesis

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2013

**POLA ASUH ORANG TUA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KETAATAN ANAK DALAM
MELAKSANAKAN IBADAH DI MTs AL-IMAN
MAGELANG**



Oleh :

**Desi Rahmawati
NIM. 10913202**

Pembimbing :

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1191/PS-MSI/Peng./X/2013

TESIS berjudul : **POLA ASUH ORANG TUA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KETAATAN ANAK DALAM
MELAKSANAKAN IBADAH DI MTs AL-IMAN
MAGELANG**

Ditulis oleh : Desi Rahmawati

N. I. M. : 10913202

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Ketua



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Desi Rahmawati
Tempat/tgl lahir : Magelang, 21 Desember 1979
N. I. M. : 10913202
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : POLA ASUH ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KETAATAN ANAK DALAM MELAKSANAKAN IBADAH DI MTs
AL-IMAN MAGELANG

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag

Penguji : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 2013

Pukul : 11.30–12.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1191/PS-MSI/ND/X/2013

TESIS berjudul : **POLA ASUH ORANG TUA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KETAATAN ANAK DALAM
MELAKSANAKAN IBADAH DI MTs AL-IMAM
MAGELANG**

Ditulis oleh : Desi Rahmawati

NIM : 10913202

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS

Yogyakarta, 19 Oktober 2013

Ketua



Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji, M.Pd.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap
Ketaatan Anak Dalam Melaksanakan Ibadah Di
MTs Al-Iman Magelang.

Ditulis oleh : Desi Rahmawati, S.Pd.I.

NIM : 10913202

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 5 September 2013

Mengetahui,

Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing

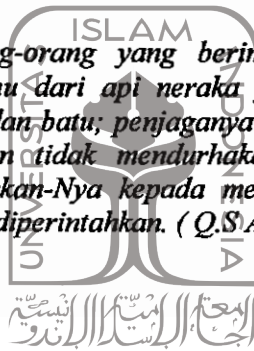
Dr.Drs.H.Ahmad Darmadji, M.Pd

Dr. Hujair Ali Sanaky,MSI

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim : 6)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

Bapak H. Chabibul Wadud dan ibu Hj. Istichanah tercinta yang selalu memberiku kasih sayang, memberi semangat serta harapan dan selalu memberiku nasihat dan doa yang tiada henti

Suamiku tersayang ayah Tunggul Widaryanta yang selalu memberi perhatian, motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan tesis ini

Anak-anakku tercinta dan tersayang mbak Akmilannaja Mubarika dan dek Novita Nisa Humaira senyum kalian penguatku.

Adik-adikku tercinta dek Arief Rahman Susila, dek Vika Ariyani, Dek Putri Mulya Sari, dek Doni Kurniawan atas bantuan, saran, motivasi dan doa dalam menyelesaikan tesis ini



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

POLA ASUH ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETAATAN ANAK DALAM MELAKSANAKAN IBADAH DI MTS AL-IMAN MAGELANG.

Desi Rahmawati

Kata kunci : Pola Asuh, Orang Tua, Ketaatan, Ibadah

Pola asuh adalah salah satu cara terbaik yang dilakukan orang tua untuk mengapresiasi bentuk tanggung jawab mereka selaku orang tua kepada anaknya. Bentuk pola asuh orang tua ada 4 yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permissif dan pola asuh penelantar. Bentuk pola asuh yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku maupun kepribadian dari sang anak karena orang tua adalah pendidik yang utama dan pertama karena orang tua adalah model bagi anak termasuk dalam hal ketaatan dalam beribadah. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap ketaatan ibadah anak dengan mengambil tempat penelitian di MTs Al-Iman Magelang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak di MTs Al-Iman Magelang dan juga untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak dalam melaksanakan ibadah.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan psikologis. Subyek dari penelitian ini adalah siswa-siswi MTs Al-Iman Magelang yang berjumlah 418 siswa dan ditetapkan sampelnya sebanyak 81 siswa. Obyek dari penelitian ini adalah pengaruh pola asuh orang tua terhadap ketaatan anak beribadah dengan 2 variabel yaitu pola asuh dan ketaatan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 orang yang diambil dengan teknik proporsional stratified random sampling. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara dan angket. Dan selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis uji kausalitas granger.

Kesimpulan dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk pola asuh yang banyak diterapkan orang tua di MTs Al-Iman Magelang adalah pola asuh demokratis dan otoriter. Kemudian dari analisis statistik ditemukan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua dengan ketaatan melaksanakan ibadah ditunjukkan dengan nilai probabilitas pola asuh orang tua (X) mempengaruhi ketaatan ibadah (Y) sebesar 0.0895 dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari $\alpha=0,1$.

ABSTRACT

Parenting And The Influence Of The Children Worship Obedience

In Mts Al-Iman Magelang

Desi Rahmawati

Key words : parenting, parent, obedience, worship

Parenting is the best way which is done by parents to appreciate their responsibility as parents to their children. There are four styles of parenting they are authoritative parents, authoritarian parents, indulgent parents and neglectful parents. The right of parenting styles will be very influential to the children's behaviour and personality. Because parents are primary and the first educator and the models to their children including to their worship obedience.

According to the reason above, it needs to have a research related to the problem above. So, the writer would like to research about Parenting and the influence of the children worship obedience in MTs Al-Iman Magelang.

This research is done by a purpose the first knowing how parenting styles influence to the children's worship obedience in MTs Al-Iman Magelang. And the second to know is there any influence between parenting styles and the children's worship obedience.

This research is a quantitative research with psychological approachment. The subject of this research is the students of MTs Al-Iman Magelang which populated to 418 students and 81 students to be a sample taken by proporsional stratified random sampling. The object of this research is the influence of parenting styles to the children's worship using 2 variabels. There are two way to accumulative data , interview and granger analysis.

The conclusion of this research is authoritative and authoritarian parents is most applicated by parents in MTs Al-Iman Magelang and from statistis analysis showed that there is influene between parenting styles and worship obedience is 0,0895 which is probability smaller than $\alpha=0,1$.

KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan Taufiq Hidayah dan Inayah Nya kepada penulis, sehingga penulisan tesis yang berjudul **“POLA ASUH ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETAATAN ANAK DALAM MELAKSANAKAN IBADAH DI MTs AL-IMAN MAGELANG”**, dapat penulis selesaikan dengan baik. Sholawat serta salam Allah semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tesis ini di susun dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir dari serangkaian aktivitas perkuliahan yang penulis ikuti pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dalam Studi Islam.

Segala daya dan upaya serta mencurahkan pikiran, penulis merasakan adanya kekurangan-kekurangan karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Sehingga penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan dari semua pihak. Untuk itu saya sampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr.H.Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien SH, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd, selaku Ketua Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta
4. Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag selaku sekretaris program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta
5. Dr. Hujair AH Sanaky, MSI, sebagai Dosen Pembimbing dalam penulisan tesis ini.
6. Para guru besar dan dosen pengampu di Program Pascasarjana UII Yogyakarta yang telah memberikan rangsangan berpikir, sehingga penulis menjadi dewasa dalam berpikir kritis akademis.
7. Segenap karyawan dan karyawan Program Pascasarjana UII Yogyakarta yang telah melayani dan membantu penulis selama belajar dan proses penyusunan tesis ini.
8. Bapak Jojok Suparjo selaku Kepala Sekolah MTs Al-Iman Magelang yang sudah memberikan ijin bagi Penulis untuk melakukan penelitian di MTs Al-Iman Magelang
9. Ibu Ngatini dan Ibu Tina selaku guru Bimbingan Konseling yang sudah sangat membantu Penulis dalam penelitian ini dan seluruh Guru dan Staf Administrasi di MTs Al-Iman Magelang.
10. Teman-teman di program Pascasarjana UII Yogyakarta yang banyak membantu dalam penyelusuran bahan-bahan referensi dalam penulisan tesis ini.

11. Semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan tesis ini.

Atas semua bantuan tersebut penulis tidak mampu untuk membalasnya, kecuali hanya ucapan terima kasih, semoga kebaikan tersebut mendapat balasan dari Allah swt. Akhirnya Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan bimbingan, masukan dan kritik konstruktif guna penyempurnaan tesis ini.



Yogyakarta, 5 September 2013

Penulis,

Desi Rahmawati

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	III
HALAMAN NOTA DINAS.....	IV
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	V
HALAMAN MOTTO.....	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VII
HALAMAN ABSTRAK.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR TABEL.....	XVI
DAFTAR GAMBAR.....	XVII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVIII
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5

C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan Tesis.....	7

BAB II . TELAAH PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori	
1. Pengertian pola asuh Orang Tua.....	12
2. Pengertian ketaatan melaksanakan ibadah.....	14
3. Model –model Pola Asuh Orang Tua	
a. Pola Asuh Demokratis.....	27
b. Pola Asuh otoriter.....	30
c. Pola Asuh Permissive.....	33
d. Pola Asuh Penelantar.....	35
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak.....	39
5. Ketaatan Melaksanakan ibadah membentuk dan mengembangkan kepribadian Muslim ditinjau dari Pendekatan Psikologi Islam.....	43
a. Pengertian pengembangan kepribadian Islam.....	43
b. Kepribadian Qurani.....	46
c. Kepribadian Mushalli.....	48
d. Kepribadian Shaim.....	52
C. Perumusan Hipotesis.....	55

BAB III . METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan.....56

B. Subyek Dan Obyek Penelitian.....56

C. Lokasi Penelitian.....57

D. Populasi ,Sampel dan Metode Penentuan Sampel.....57

E. Cara Membuat dan Uji Instrumen (Validitas dan Reliabilitas).....60

F. Prosedur Pengumpulan Data.....65

G. Uji normalitas Sampel.....66

H. Metode Analisis Data.....69

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum Tentang MTs Al-Iman Magelang.....76

B. Data Hasil Penelitian.....77

C. Analisis Data.....93

BAB V. KESIMPULAN

A. Simpulan 102

B. Saran 103

C. Penutup.....104

DAFTAR PUSTAKA.....105

LAMPIRAN.....108

CV PENULIS.....138

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Bentuk pola asuh orang tua.....	38
Tabel 3.1 : Jumlah Populasi	57
Tabel 3.2 : Jumlah sampel	59
Tabel 3.3 : Hasil uji validitas pola asuh orang tua (X).....	62
Tabel 3.4 : Hasil uji validitas ketaatan melaksanakan ibadah	63



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1	: Grafik normal probability pola asuh orang tua.....	67
Gambar 3.2	: Grafik normal probability ketaatan melaksanakan ibadah.....	68
Gambar 4.1	: Pola asuh Demokratis.....	93
Gambar 4.2	: Pola asuh otoriter.....	94
Gambar 4.3	: Pola asuh permissif.....	95
Gambar 4.4	: Pola asuh penelantar.....	96
Gambar 4.5	: Grafik untuk pola asuh orang tua dan ketaatan Melaksanakan ibadah.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kisi-kisi angket	108
Lampiran 2 : Kuesioner Penelitian.....	111
Lampiran 3 : Uji Validitas pola asuh orang tua.....	119
Lampiran 4 : Uji validitas ketaatan melaksanakan ibadah.....	121
Lampiran 5 : Data hasil angket variabel pola asuh orang tua....	123
Lampiran 6 : Rekapitulasi jumlah Responden variabel pola Asuh orang tua	126
Lampiran 7 : Data hasil angket variabel ketaatan melaksanakan Ibadah.....	128
Lampiran 8 : Rekapitulasi jumlah responden variabel ketaatan Melaksanakan ibadah.....	131
Lampiran 9 : Metode Pengujian akar-akar unit	133
Lampiran 10 : Metode pengujian akar-akar unit	134
Lampiran 11 : Uji kointegrasi.....	135
Lampiran 12 : Uji Granger.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya. Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung-jawab dan kasih sayang.

Hubungan orang tua dengan anak dapat dilihat dari segi hubungan tanggung jawab, yaitu anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT kepada orang tua untuk dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya dan itu harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Tanggungjawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka yang pertama memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggungjawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Yang kedua melindungi dan menjamin kesamaan, baik

jasmaniah maupun rohaniah . Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan setinggi mungkin. Membahagiakan anak ,baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹

Disamping itu hubungan anak dengan orang tua adalah hubungan kasih sayang dan hubungan masa depan. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Setiap manusia yang normal secara fitri pasti mendambakan kehadiran anak-anak di rumahnya. Kehidupan rumah tangga sekalipun bergelimang harta benda, belum lengkap kalau belum mendapatkan anak. Serta hubungan masa depan ,anak adalah investasi masa depan di akhirat bagi orang tuanya, karena anak yang saleh akan selalu mengalirkan pahala kepada kedua orang tuanya.²

Untuk bisa mencapai hubungan-hubungan di atas secara maksimal diperlukan suatu kerjasama yang baik antara anak dengan orang tua melalui pola asuh yang tepat.

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.³ Kemudian menurut Kohn (1971) yang dikutip oleh Chabib Thoha mengemukakan bahwa

¹ Zakiah Darajat,dkk,*Ilmu Pendidikan Islam* ,(Jakarta : Bumi Aksara ,2006),hal.38.

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset,2004),hal.173.

³ Chabib Toha,*Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996),hal.109.

pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua terhadap anaknya, dilihat dari berbagai cara antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.⁴

Pola asuh orang tua terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku maupun kepribadian dari sang anak karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Pola asuh yang baik dan tepat akan berpengaruh besar kepada anak. Mengutip apa yang dikatakan oleh Diane E.Papalia dan Sally Wendkps Olds dalam buku yang berjudul *Human Development* dikatakan bahwa secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan kemesraan yang kokoh (secure ttachment) akan lebih bebas bereksplorasi untuk memenuhi rasa ingin tahunya dalam kehidupan sehari-hari, lebih memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru ataupun mengungkapkan gagasan, dapat menghadapi masalah dengan cara-cara yang baru, dan menjadi lebih mudah dan nyaman untuk menyesuaikan diri terhadap orang-orang yang belum begitu akrab.⁵

⁴Ibid.

⁵ Mohammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga Untuk Anak Kita*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2012), hal. 61.

Karakteristik dari pola asuh orang tua terhadap anaknya bermacam-macam. Menurut Diana Baumrind (1967) terdapat empat macam karakteristik pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

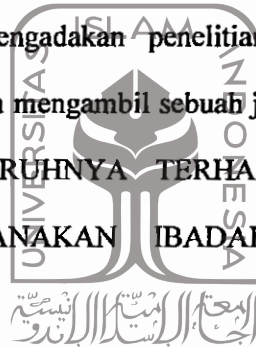
Orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan anak ketika lingkup pergaulan anak masih seluas lingkungan rumah, karena apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya akan ditiru oleh anak-anaknya, termasuk dalam sikap ketaatan dalam melaksanakan ibadah.⁶ Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani dan sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan sikap ketaatan dalam melaksanakan ibadah.

MTs Al-Iman merupakan madrasah tempat yang digunakan Penulis untuk melakukan Penelitian. Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan Penulis dengan pihak sekolah dalam hal ini adalah guru Bimbingan Konseling (BK) didapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa-siswi MTs Al-Iman Magelang dalam hal ketaatan melaksanakan ibadah dalam hal ini adalah shalat, puasa, maupun berakhlak mulia, sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa peran dari orang tua dalam hal ini pola asuh

⁶ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sketsa, 2007), hal.96.

orang tua sangat berperan penting. Bisa dikatakan ketika anak rajin melaksanakan shalat, puasa salah satu pemicunya adalah karena orang tuanya di rumah juga melaksanakan dan selalu mengingatkan untuk melaksanakan. Demikian juga sebaliknya ketika mereka tidak melaksanakan ibadah salah satu penyebabnya adalah karena orang tua mereka di rumah juga tidak melaksanakannya.

Dari latar belakang permasalahan yang muncul di atas, maka Penulis bermaksud mengadakan penelitian yang bertempat di MTs Al-Iman Magelang dengan mengambil sebuah judul “POLA ASUH ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETAATAN ANAK DALAM MELAKSANAKAN IBADAH DI MTs AL-IMAN MAGELANG.”



A. Perumusan Masalah

Didasarkan pada pembahasan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah-masalah yang akan diketengahkan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak di MTs Al-Iman Magelang ?
2. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak dalam melaksanakan ibadah di MTs Al-Iman Magelang ?

B. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap mengenai apakah ada pengaruh dari sistem pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap ketaatan menjalankan ibadah pada siswa MTs Al-Iman Magelang.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak di MTs Al-Iman Magelang .
2. Mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak dalam melaksanakan ibadah di MTs Al-Iman Magelang .

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan agar dapat memberi manfaat yang signifikan , baik secara teoritis maupun praktis :

a. Secara teoritis

Bagi Peneliti sebagai referensi penelitian sejenis dan untuk menambah wawasan mengenai penjelasan yang menyangkut pengaruh pola asuh orang tua terhadap ketaatan anak menunaikan ibadah di MTs Al-Iman Magelang.

b. Secara praktis

Bagi orang tua khususnya dan tenaga pendidik di MTs Al-Iman Magelang diharapkan dapat dijadikan sebagai

bahan pertimbangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah anak.

D. Sistematika Penulisan Tesis

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat beberapa sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Pada bagian awal memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman tabel.

Adapun pada halaman ini secara garis besar memuat :

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab kedua adalah landasan teori pola asuh orang tua dan ketaatan anak melaksanakan ibadah. Dalam bab ini diuraikan tentang pola asuh orang tua, yang meliputi pengertian pola asuh ,macam-macam pola asuh, manfaat pola asuh dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua . Disamping itu diuraikan pula tentang pengertian ketaatan melaksanakan ibadah yang

meliputi pengertian ibadah, ruang lingkup ibadah dan pentingnya melaksanakan ibadah dan juga melihat ketaatan beribadah.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai pelaksanaan dan hasil penelitian tesis.

Bab keempat, bab ini merupakan inti dari penulisan tesis yang berisi tentang analisis hasil penelitian yang meliputi paradigma penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian.

Pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

Pada pembahasan ini akan diketengahkan hasil penelitian mengenai pentingnya pola asuh orang tua terhadap anak yang menurut hemat Penulis mempunyai keterkaitan dengan pokok persoalan yang akan diteliti. Diantaranya adalah :

Penelitian oleh Yusniyah (2008) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta meneliti mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur. Dalam penelitian ini *Yusniyah* memberi batasan penelitiannya pada pola asuh demokratis. Karena dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggungjawab terhadap kehidupan sosialnya. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.⁷

Kateni, meneliti dengan judul Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Kelas 1 di SMA Negeri Punung Kec. Punung Kab. Pacitan tahun 2003-2004, Beliau menekankan

⁷ Yusniyah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Mta Al-Falah Jakarta Timur*, (Jakarta : 2008), hal. 78.

penelitiannya pada aspek bagaimana pelaksanaan pendidikan Agama Islam serta keterlibatan orang tua dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Hasilnya bahwa pendidikan agama Islam dapat berhasil karena ada kebersamaan antara lembaga sekolah dengan orang tua. Bimbingan orang tua cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, khususnya pendidikan agama Islam. Beliau juga menemukan bahwa peranan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap anak.

Dan yang hampir sama dengan penelitian diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Diyah Febriyani dari Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta tahun 2010 yang meneliti mengenai pola asuh orang tua dalam membina Pendidikan Agama Islam dimana hasilnya adalah sebagian besar orang tua menerapkan bentuk pola asuh permissif dalam mendidik Pendidikan Agama Islam.⁸

Dalam skripsinya Athiyyatun Najah (2007) meneliti mengenai apakah ada hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa dan hasilnya adalah bahwa tidak ada hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa.⁹

Lili Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution yang menulis jurnal Psikologia mengemukakan mengenai peran pola asuh orang

⁸ Diyah Febriyani, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijoga, 2010).

⁹ Athiyyatun Najah, *Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa*, (Surakarta : UMS.2007), hal.80.

tua dalam motivasi berprestasi. Dan hasilnya adalah bahwa keluarga dan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentuk motivasi berprestasi.¹⁰

Khadirin, meneliti dengan judul Peranan keluarga Dalam peningkatan Pengamalan ibadah shalat pada siswa SMK YAPPI Gunung Kidul tahun 2009. Beliau menekankan penelitiannya khusus pada bagaimana peranan keluarga dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat dan hasilnya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara model pendidikan keluarga terhadap pengamalan ibadah shalat dengan derajat kategori sedang.¹¹

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan Penulis lakukan yang pertama penelitian yang dilakukan Yusniah, lili Garliah, Fatma Kartika sary Nasution dan Athiyyatun Najah ketiganya membahas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi dan minat belajar siswa. Sedang Kateni dan Diyah Febriani membahas mengenai keterlibatan orang tua dalam pengajaran PAI, dan Khadirin membahas khusus mengenai peranan pendidikan keluarga dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat.

Sedangkan Penelitian yang akan Penulis lakukan adalah mengenai pola asuh orang tua hubungannya dengan ketaatan melaksanakan ibadah.

¹⁰ Lili Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi*, Jurnal Psikologia (Medan: Penerbit program studi Psikologi Fakultas Kedokteran USU, 2005), hal. 33.

¹¹ Khadirin, *Peranan Keluarga dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat pada Siswa SMK Yappi Gunung Kidul*, (Yogyakarta: UII, 2007).

Jadi penelitian yang akan Penulis bahas ini dari aspek judul dan masalahnya berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi tidak menutup kemungkinan teori-teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu akan dieksplorasi dan akan digunakan dalam penelitian ini.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian pola asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik)anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (menggepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹²

Pola asuh orang tua mempunyai pengertian menurut Meuleur yang dikutip oleh Gerungan¹³ disebutkan bahwa pola asuh dikaitkan dengan sikap terhadap anak dan penciptaan iklim emosional pada hubungan orang tua-anak.

Menurut Sopidi pengertian pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya yang meliputi bagaimana memberikan control, peraturan, tanggapan atau penerimaan atas perilaku anak yang berdasar pada kebutuhan dan tuntutan spesifik anak. Aspek-aspek inilah yang sering terlihat pada bagaimana orang tua menerapkan suatu pola

¹² TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), cet. ke-1, hal. 692.

¹³ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT.Grasco, 1987), hal. 57.

sebagai wujud mendidik anaknya.¹⁴ Senada dengan Sopidi, St. Aisyah juga menjelaskan pengertian bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.¹⁵

Masih mengenai pengertian pola asuh orang tua, beberapa ahli dalam bidang psikologi dan Sosiologi mengartikan pola asuh orang tua sebagai berikut :¹⁶

- a. Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak (Singgih D. Gunarsa).

¹⁴ Sopidi, *Pertumbuhan sikap keagamaan : Agama Dan Pengasuhan*. Jurnal At-Tarbiyah , Edisi XX, Vol.1. Juni 2007, hal.54.

¹⁵ St. Aisyah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*, Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April 2010, hal.3-4.

¹⁶ Makalah, "Pengertian Pola Asuh Menurut Para Ahli", dalam <http://contohskripsi-makalah.blogspot.com/2012/10/pengertian-pola-asuh-orangtua.html>, diakses pada tanggal 12 Januari 2013 jam 19.09 wib.

- b. Menurut Chabib Thoah mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.
- c. Sam Vaknin, mengatakan bahwa, "*Parenting is interaction between parents and children during their care*".
- d. Kohn yang dikutip Tarsis Tarmudji menyatakan "pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Dari berbagai pengertian mengenai pola asuh orang tua bisa disimpulkan disini bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.¹⁷

2. Pengertian ketaatan Melaksanakan Ibadah

Ibadah merupakan unsur mutlak dalam agama. Agama yang intinya adalah keyakinan tentang adanya zat yang berkuasa di atas alam raya, dan kerinduan manusia untuk mengagungkan dan berhubungan dengan-Nya, melahirkan berbagai macam cara pengabdian, pemujaan dan ibadah.¹⁸

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Sidik Tono ,dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1998), hal. 1

Pengertian ibadah menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuhnya untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala Nya di akhirat.¹⁹

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah merumuskan bahwa ibadah menurut Syara adalah tunduk dan cinta artinya tunduk mutlak kepada Allah SWT yang disertai cinta sepenuhnya kepadaNya. Oleh karena itu unsur-unsur ibadah adalah²⁰ :

a. Taat dan tunduk kepada Allah

Artinya merasa berkewajiban melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah yang dibawakan oleh para Rasul-Nya. Oleh karena itu, belum termasuk ibadah apabila seseorang tidak mau tunduk kepada perintahNya, meskipun ia mengakui adanya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta yang member rizki kepadanya.

b. Cinta kepada Allah

Bahwa rasa wajib taat dan tunduk itu timbul dari hati yang cinta kepada Allah, yakni ketundukan jiwa dari hati yang penuh kecintaan kepada Allah dan merasakan kebesaranNya, karena memiliki keyakinan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya.

¹⁹ TM Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954), hal. 4.

²⁰ Sidik Tono, dkk, *Ibadah*, ibid, hal 3.

Ruang lingkup ibadah pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yaitu:²¹

1) Ibadah umum

Artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan Allah. Unsur terpenting agar dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini benar-benar bernilai ibadah adalah niat yang ikhlas untuk memenuhi tuntutan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram. Ibadah dalam arti luas ini contohnya adalah berakhlak mulia.

Dalam penelitian ini untuk ibadah dalam arti umum akan ada pembatasan sejauh yang bisa dilakukan anak baik di sekolah, maupun rumahnya, seperti membaca al-Qur'an dan berakhlakul karimah baik kepada orang tua, guru, maupun saudara baik kandung maupun seiman.

a. Membaca Al-Quran

Pendidikan agama bagi anak sangatlah penting, apalagi terkait ketrampilan membaca al-Quran. Sebab Al-Quran menjadi panduan perjalanan manusia. Padatnya aktivitas seringkali dijadikan alasan untuk tidak belajar Al-Quran. Tidak jarang, keluarga justru yang kurang peduli. Untuk mengajarkan Al-Quran kepada anak, ada tahapan-tahapan²² yang perlu ditempuh. Dengan konsep yang baik, anak akan senang belajar Al-Quran.

²¹ Ibid, hal.7.

²² Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku pola pengasuhan Islami untuk membangun karakter positif anak*, (Bandung : Mizania, 2011), hal 81-82.

Pertama, anak-anak terlebih dahulu diperdengarkan Al-Quran. Tahap awal ini muncul dari dorongan orang tua. Orang tua yang membiasakan membaca Al-Quran, aka diikuti oleh anaknya. Bisa juga dengan memperdengarkan kaset membaca Al-Quran.

Kedua, anak-anak mulai diajarkan membaca Al-Quran. Orangtua perlu memberikan fasilitas pendukung. Orang tua memberikan dorongan secara eksternal, dan ketika dorongan itu dirasakan begitu kuat, kecintaan anak terhadap Al-Quran akan semakin kuat. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Muzammil ayat 4²³



أُورِدَ عَلَيْهِ وَرَتِلَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : *“Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”*.

Ketiga, anak belajar memahami dan menghayati isi Al-Quran.

Ini menegaskan Al-Quran sebagai kitab suci sepanjang masa.

Keempat, anak dilatih untuk mengamalkan isi Al-Quran, dan upaya ini akan lebih memberikan dampak positif dalam diri anak.

Kelima, anak belajar menghafal, untuk menghafal itu bukan perkara mudah, namun orang tua tetap harus berusaha mengarahkan anaknya agar semakin mengenal ayat-ayat Allah.

b. Akhlakul Karimah

²³ Q.S. Al-Muzammil (73) : 4.

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa arab. Akhlak adalah sinonim dengan moral dan etika yang artinya kebiasaan. Dan dalam bahasa Indonesia akhlak diartikan budi pekerti.²⁴ Sedangkan secara terminologis, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.²⁵

Di tengah-tengah situasi jaman yang serba maju dan modern ini peran dari akhlak sangat besar sebagai pondasi manusia terutama anak-anak kita dalam menghadapi situasi zaman.

Berakhlakul karimah dalam Islam termasuk salah satu bentuk dari ibadah. Dan ruang lingkup meliputi segala aspek kehidupan manusia mulai dari akhlak kepada Allah SWT, RasulNya, sampai akhlak kepada manusia. Dalam penelitian ini akhlak yang akan dibahas adalah akhlak kepada sesama manusia yang meliputi akhlak kepada orang tua, guru dan saudara.

1.1.akhlak kepada orang tua dan guru

Berbakti kepada orang tua merupakan manifestasi akhlakul karimah. Berakhlakul karimah kepada orang tua hukumnya wajib, jika seorang anak tidak mau berbakti kepada anak , maka telah berdosa karena melanggar kewajiban yang dibebankan kepadanya.

²⁴ Sidik Tono, dkk, *Ibadah...*, hal.81.

²⁵ Ibid.

Al-Qur'an menempatkan bakti kepada orang tua pada posisi kedua setelah bakti kepada Allah SWT. Hal ini tercermin pada firman Q.S Al-Isra' ayat 23²⁶ :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : *"Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."*

Menurut Usman al-Kahibani²⁷ ada sepuluh hak orang tua yang harus ditunaikan oleh anaknya yakni : memberikan makan bila diperlukan, memberikan pengabdian sepenuhnya, mendatangi bila dipanggil, mentaati bila diperintah kecuali kemaksiyatan, berbicara dengan sopan dan lemah lembut, memberikan pakaian sekalipun keduanya mampu membeli sendiri, bila mendampingi berjalan agak menarik diri ke belakang, senantiasa mengusakan untuk mendapat keadilannya, menjauhkan diri dari tindakan yang dujauhi orang tua,

²⁶ Q.S. Al-Isra' (17): 23.

²⁷ Sidik Tono, *Ibadah*, hal.100.

senantiasa berdoa dan memohonkan ampunan untuk keduanya setiap kali berdoa untuk diri sendiri.

Berakhlakul karimah yang kedua setelah orang tua adalah akhlak kepada guru atau orang yang sudah mengajar dan memberi kita ilmu. Akhlak kepada guru ini penting karena dalam sebuah lingkungan pendidikan seperti sekolah, yang menjadi orang tua bagi anak didik selama mereka berada di sekolah adalah guru dan kehadiran guru bersifat mutlak. Oleh karena itu berakhlakul karimah kepada guru-guru kita termasuk salah satu bentuk ibadah.

Menurut Mukti Ali (1991:4) orang yang mencari ilmu tidak akan bisa memperoleh ilmu dan tidak bisa memanfaatkan ilmu yang diperolehnya, kecuali dengan memuliakan ilmu dan menghargai guru. Yang dimaksud memuliakan ilmu adalah mempelajari dan berusaha mengembangkan ilmu, sedang yang dimaksud dengan menghargai guru adalah dengan berakhlakul karimah terhadapnya.

Diantara berakhlakul karimah kepada guru adalah melalui sikap hormat secara proporsional seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mendengarkan saat guru menerangkan, menjawab saat guru bertanya, aktif ambil bagian dalam diskusi kelas, mengerjakan tugas-tugas baik di rumah maupun tugas sekolah.²⁸

1.2 . Akhlak kepada saudara

²⁸ ibid, hal 102.

Akhlak yang ketiga yang seharusnya dilakukan sebagai salah satu bentuk ibadah adalah akhlak kepada saudara baik saudara sekandung maupun saudara seiman.

Dalam makalahnya Aisyah²⁹ menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan kepada saudara atau akhlak kepada saudara, yaitu, mengucapkan salam, tersenyum, berbicara dengan lemah lembut, tidak memotong pembicaraan, tidak mengejek dan menertawai kekurangannya, berpenampilan menarik, tidak mengambil hak saudaranya, memberikan hadiah, saling mengunjungi (silaturahmi) dan mendoakannya.

2) Ibadah khusus

Ibadah dalam arti khusus artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara'. Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada, tidak boleh mengubah, menambah, dan mengurangi seperti tuntunan bersuci/wudhu, shalat, puasa Ramadhan, nisab zakat dan juga haji.

Senada dengan ibadah dalam arti luas dalam ibadah khusus inipun ada pembatasan aspek ibadah khusus yang bisa dilakukan oleh anak yaitu hanya pada ibadah shalat dan puasa saja.

(a) Shalat

²⁹ Aisyah, "Akhlak Kepada Saudara", dalam <http://rightpath-aisyah.blogspot.com/2011/04/sikap-kepada-saudara.html>, diakses pada tanggal 5 Maret 2013 jam 11.13 WIB.

Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan dalam Islam. Kewajiban itu diterima Nabi Muhammad SAW langsung dari “Sidrat al Muntaha” sewaktu peristiwa Isra’ Mi’raj. Shalat adalah ibadah pertama yang akan ditanyakan pada hari kiamat. Karena itu, tidak mengherankan kalau shalat merupakan salah satu dari dua hal yang diwasiatkan sebelum rasul meninggal dunia.³⁰

Ayat-ayat yang memerintahkan untuk menegakkan shalat berarti suatu bentuk ibadah khusus yang menjadi salah satu sendi ajaran agama Islam. Firman Allah SAW dalam Q.S Ibrahim ayat 31³¹,

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴿٣١﴾

Artinya : “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang Telah beriman: “Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.”

Shalat juga merupakan salah satu ibadah yang diwajibkan kepada orang-orang yang beriman yang sudah ditentukan waktunya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 103³²,

³⁰ Sidik Tono, *Ibadah*, hal. 19.

³¹ Q.S Ibrahim (14): 31.

³² Q.S An-Nisa’(4) : 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا ﴿٢٣٨﴾

Artinya :”Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu),
 ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu
 berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman,
 Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).
 Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan
 waktunya atas orang-orang yang beriman.”³³

Kedudukan shalat dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain
 adalah bahwa shalat adalah salah satu ibadah yang paling utama. Hal ini
 disebabkan karena shalat adalah ibadah yang paling awal akan
 diperhitungkan besok pada hari kiamat. Dan amal yang pertama-tama
 akan dihisab dan diperhitungkan pada hari kiamat adalah shalat. Jika
 shalat seorang hamba baik, maka perbuatan-perbuatan lainnya akan
 menjadi baik, jika shalatnya tidak baik, maka perbuatan-perbuatan
 lainnyapun akan menjadi tidak baik.

Selain shalat dilihat dari segi ibadah adalah ibadah yang paling
 utama, shalat dilihat dari sisi yang lain juga sangat penting dan
 mempunyai pengaruh yang sanagat besar. Diantaranya dilihat dari sisi
 kehidupan individu dan juga sisi kehidupan sosial³⁴

Dari segi individu shalat akan sangat berpengaruh pada
 kehidupan individu seorang Muslim. Dilihat dari sisi kesehatan,

³⁴ Sidik Tono, *Ibadah*, hal. 25.

seorang Muslim yang rajin melaksanakan shalat bisa dikatakan selalu dalam keadaan bersih. Sebelum melaksanakan shalat, seorang muslim diwajibkan membersihkan diri dari segala kotoran dan najis, baik yang berkaitan dengan fisik, pakaian, dan tempat shalatnya. Setelah itu diwajibkan untuk berwudhu.³⁵

Pengaruh shalat yang lain selain sebagai latihan mental juga latihan fisik. Shalat dengan gerakan-gerakannya yang meliputi berdiri, ruku', sujud, dan duduk adalah sejenis olahraga yang bila dijaga oleh manusia dan dilaksanakan dengan cara sempurna, maka akan bermanfaat pada kesehatan badan.³⁶

Untuk bisa melatih shalat sebagai sebuah ibadah yang utama dan pertama, maka perlu diadakan latihan yang rutin dan berkepanjangan yang dimulai dari anak-anak. Oleh karena itu Islam memerintahkan kepada kita orang tua untuk melatih anak shalat sejak mulai usia 7 tahun. Anak sudah dilatih untuk mengerjakan shalat secara rutin agar kelak ketika dia dewasa akan terbiasa melakukan shalat dan menjadikan shalat bukan lagi menjadi satu kewajiban akan tetapi satu kebutuhan.

Masa 6-10 tahun adalah masa pengajaran adab, sopan santun dan juga akhlak. Selain itu, pada masa ini juga merupakan masa latihan bagi anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban seorang muslim

³⁵ Ibid, hal.26.

³⁶ Hilmi al-Khuli, *Menyingkap Rahasia-Gerakan-gerakan Shalat*, (Yogyakarta: Diva press, 2008), hal. 103.

seperti shalat dan puasa³⁷. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya *“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, pukullah mereka pada usia sepuluh tahun bila tidak shalat, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya (laki-laki dan perempuan).”* (HR.Hakim dan Abu Dawud.)

Banyak orang tua yang tidak memahami sikap dan jiwa sang anak, sehingga sering kali mereka membiarkan anak-anak meninggalkan shalat. Mereka menganggap bahwa anak-anak masih kecil. Hanya sedikit anak-anak yang terbebas dari sikap meremehkan shalat, yaitu bisanya anak-anak yang dididik oleh orang tua dalam lingkungan Islami yang teguh atau disekolahkan di pesantren atau lembaga pendidikan yang mendisiplinkan shalat. Persoalan ini tidak bisa dianggap sepele.

Cara mudah untuk menghilangkan sikap meremehkan shalat adalah dengan menciptakan situasi dan kondisi yang dapat menyadarkan anak bahwa shalat merupakan kewajiban bahkan menjadi pembeda antara orang mukmin dengan kafir. Oleh karena itu menyuruh anak untuk shalat sejak umur 7 tahun dan peran orang tua dan juga lembaga sekolah sangat penting dalam menciptakan generasi yang taat shalat.³⁸

³⁷ Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Shalat*, (Yogyakarta : DIVA Press,2011), hal. 39.

³⁸ Ibid, hal. 74.

(b). Puasa

Bentuk ibadah khusus setelah shalat yang diajarkan kepada anak selanjutnya adalah puasa. Sebagaimana diketahui puasa merupakan salah satu bentuk peribadatan yang paling luas dan paling awal tersebar di kalangan umat manusia. Puasa Ramadhan menjadi salah satu bentuk peribadatan dan salah satu dari rukun Islam yaitu rukun Islam ketiga. Perintah Allah SWT tentang puasa yaitu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 183,



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Disamping sebagai ibadah yang mengantarkan pelakunya meraih derajat taqwa, puasa juga dibuktikan bahkan oleh non Muslim juga memiliki efek pengobatan bagi penyakit yang menyerang tubuh manusia. Ilmu kesehatan membuktikan bahwa puasa mengandung faedah-faedah kesehatan terhadap sistem kekebalan, sirkulasi darah, pencernaan, reproduksi dan sistem urinary.³⁹

Melatih anak dan membiasakan anak untuk berpuasa adalah langkah yang disyariatkan. Dan demikian pula yang dilakukan para sahabat terhadap putra-putri mereka. Diriwayatkan ketika para sahabat melatih putra-putri mereka berpuasa, sebelum waktu berbuka

³⁹ Muhammad Albani, *Berobat Dengan Sedekah*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 59.

tiba mereka para sahabat membawa anak-anak mereka ke masjid dan memberi mainan dari wol. Jika ada yang menangis karena ingin makan, mereka memberinya makanan ketika waktu berbuka tiba.⁴⁰

3. Model- model Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Demokratis (Authoritative parents)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat⁴¹.

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh dari orang tua dan anak⁴².

Dalam pola asuh demokratis ini orang tua lebih memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk mengekspresikan keinginan-keinginan mereka, sekaligus juga mengajak mereka berdiskusi mengenai berbagai hal. Orang tua bersikap lebih terbuka dengan anak akan tetapi

⁴⁰ Syaikh Musthafa al-'adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hal. 186.

⁴¹ Wawan Junaedi, "Macam-macam Pola Asuh Orang Tua", dalam <http://wawan-junaedi.blogspot.com/2010/02/macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>, diakses pada tanggal 12 Januari 2013 jam 22.11 wib.

⁴² Singgih D. Gunarso dan Ny. Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT BDK Gunung Mulia, 1995), hal. 84.

orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak, menerapkan kedisiplinan.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga⁴³.

Menurut John W.Santrock dalam bukunya *Adolescence* mendefinisikan mengenai pola asuh demokratis (Authoritative parents) sebagai berikut,

*“Authoritative parenting encourages adolescents to be independents but still places limits and controls on their actions. Extensive verbal give and take is allowed, and parents are warm and nurturant toward the adolescent. Authoritative parenting is associated with adolescents’ socially competent behavior.”*⁴⁴

Dengan kata lain yang dimaksud dengan pola asuh demokratis (authoritative parents) adalah suatu pola asuh orang tua yang sangat memperdulikan anak. Orang tua memberikan perintah kepada anak, akan

⁴³ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *pengantar pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992), hal. 87-88.

⁴⁴ John W. Santrock, *Adolescence*, (New York : Mc Graw Hill, 2002), hal.181.

tetapi dengan disertai bimbingan dan pengarahan. Orang tua tetap menegakkan kedisiplinan bahkan terkadang hukuman, namun dengan penjelasan sebelumnya kepada anak mengenai apa yang baik dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan.

Pola asuh demokratis ini juga memperlakukan anak dengan kasih sayang dan bijaksana. Kasih sayang kepada anak ini ibarat merawat tanaman dengan penuh kasih sayang. Memperlakukan anak dengan kasih sayang berarti kita harus berbicara lemah lembut ketika memberi pengertian kepada anak, tidak berkata kasar atau kotor. Apabila anak berbuat kesalahan diberi nasehat dan pengertian dengan kasih sayang.

Beberapa contoh yang diajarkan Rasulullah SAW dalam bersikap kasih sayang kepada anak, antara lain :

- a. Mencium anak pada keningnya
- b. Memberi nasihat mengenai ajaran-ajaran Allah dan akhlak Rasul.
- c. Memperlakukan anak secara adil
- d. Berbicara dengan anak sesuai kemampuan nalarnya
- e. Melayani permintaan anak untuk menghibur mereka⁴⁵

Dengan pola asuhan ini, perkembangan anak akan lebih bisa mengontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin kepada dirinya sendiri.

Menurut W.A Collins dan Steinberg (2006) dinyatakan bahwa *"Adolescent raised in authoritative homes are more responsible, self-*

⁴⁵ Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 97.

*assured, creative, intellectually curious, socially skilled, and academically successful.*⁴⁶

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis akan berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang otoriter ataupun keluarga yang acuh terhadap anak. Fromm berpendapat seperti yang dikutip oleh Ahmadi bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratik, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi. Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan.⁴⁷

Begitu pula pendapat Probbins dalam pembagian keluarga, bahwa dalam keluarga yang demokratis sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif didalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab.⁴⁸

b. Pola Asuh Otoriter (authoritarian parenting)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia otoriter berarti berkuasa sendiri san sewenang-wenang⁴⁹. Menurut Singgih D. Gunarso pola asuh

⁴⁶ Laurence Steinberg, *Adolescence*, (New York : Mc Graw Hill, 2011), hal. 129.

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hal. 180.

⁴⁸ Ibid, hal. 112.

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal. 692.

otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya sendiri.⁵⁰

John.W. Santrock masih dalam bukunya *Adolescence* mengemukakan pendapatnya bahwa pola asuh otoriter adalah

“ Authoritarian parenting is a restrictive,punitive style in which the parent exhort the adolescent to follow the directions and to respect work and effort,The authoritarian parent places firm limits and controls on the adolescent and allows little verbal exchange.”⁵¹

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Secara rinci, pola asuh otoriter ini memiliki ciri-ciri seperti :

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.

⁵⁰ Singgih D Gunarso dan Ny. Y Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1995), hal.87.

⁵¹ John W Santrock, *Adolescence*, hal.280.

- c) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin
- f) Orang tua cenderung memaksakan sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana,
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.⁵²

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter akan sangat berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga otoriter perkembangan anak akan sangat ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lamban berinisiatif⁵³.

W.A. Collins & Steinberg, (2006) mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter dalam perkembangannya baik dari segi sosial, kepercayaan pada dirinya sendiri, maupun intelektualisnya sangat kurang. Dia mengatakan :

“Adolescence raised in authoritarian homes, in contrast, are more dependent, more passive, less socially adept, less self-assured and less intellectually curious.”⁵⁴

⁵² Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar.....*, hal.88.

⁵³ Abu Ahmadi, *Sosiologi...*, hal. 112.

⁵⁴ Laurence Steinberg, *Adolescence*, hal.129.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang otoriter biasanya cenderung bersikap nakal, hal ini disebabkan diantaranya karena anak tersebut sudah kebal dengan hukuman, karena sudah terlalu banyak mengalami hukuman dari orang tuanya⁵⁵. Hukuman dan larangan dari orang tuanya itu akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan dapat mengembangkan apa yang dia punya karena dia tidak mempunyai kesempatan. Anak kurang berani mengemukakan pendapatnya karena takut salah, dan akibatnya anak akan sulit bergaul. Hal ini akan sangat mempengaruhi kepercayaan pada dirinya sendiri.

c. Pola Asuh Permissive (indulgent parenting)

John W. Santrock mengatakan bahwa pola asuh permissive atau *indulgent parenting is a style in which parents are highly involved with their adolescents but place few demands or controls on them. Indulgent parents allow their adolescents to do what they want, and the result is that the adolescents never learn to controls their own behaviour and always expect to get their way.*⁵⁶

Dalam bukunya *Adolescence* Laurence Steinberg mengatakan bahwa pola asuh permissive atau *indulgent parenting behave in an accepting, benign, and somewhat more passive way in matters of discipline. They place relatively few demands on the child's behaviour, giving the child a high degree of freedom to act as he or she wishes. Indulgent parents are more likely to believe that control is an infringement on the child's behaviour, indulgent parents are more likely to view themselves as resources for the child. Indulgent parents tend to be especially concerned with raising a happy child.*⁵⁷

Pada pola asuh ini orang tua lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang anak ingin lakukan. Akan tetapi

⁵⁵ Abu Ahmadi, Sosiologi., hal. 181.

⁵⁶ John. W. Santrock, *Adolescence...*, hal. 281.

⁵⁷ Laurence Steinberg, *Adolescence...*, hal.129.

kebebasan ini tanpa dibarengi dengan aturan dan norma-norma dari orang tuanya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya.

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Diantara ciri-ciri dari pola pengasuhan ini adalah :

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c. Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d. Membiarkan apa saja yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e. Kurang sekali keakraban dan hubungan hangat dalam keluarga.⁵⁸

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang permissive ini biasanya cenderung menghasilkan anak-anak yang manja, lemah,

⁵⁸ Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar*, hal.89-90.

bersifat kekanak-kanakan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang perlakuannya terlalu permissif atau terlalu memberi kebebasan akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab, atau kurang memperdulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya.⁵⁹

Dalam kasus lain orang tua yang terlalu bebas dan membiarkan anak berbuat apa yang dia suka juga akan menghasilkan anak yang berkepribadian kurang baik. Dan salah satunya disebabkan karena kesibukan orang tua. Dalam harian kompas (16-1-1995) menyatakan bahwa orang tua yang cenderung hanya memberikan kebutuhan materi kepada anaknya sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak lengkap.. hal ini dimungkinkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua, terutama yang berdiam di kota di kota besar dan atau ketidaktahuan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak.⁶⁰

d. Pola Asuh Penelantar (Neglectful Parenting)

Pola asuh orang tua tipe ini adalah pola asuh orang tua yang tidak memperdulikan anak. Orang tua cenderung mengabaikan anak, sangat sedikit sekali kehangatan keluarga yang diberikan pada anak. Termasuk halnya ketika anak melakukan kesalahan atau anak tidak disiplin, orang tua jenis ini cenderung tidak peduli. Seperti halnya pendapat John .W.Santrock⁶¹ ,

⁵⁹ Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,), hal.139.

⁶⁰ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : Rineka Cipta , 2000), hal. 8.

⁶¹ John.W.Santrock, *Adolescence*, ...,hal.281.

“Neglectful parenting is a style in which the parent is very uninvolved in the adolescent’s social incompetenncce, especially a lack of self-control.

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah atau kecil⁶²

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Anak yang dibesarkan dalam keadaan keluarga yang tidak peduli ini perkembangannya sangat tidak baik. Mengutip apa yang dikatakan W.A Collins & Steinberg (2006), bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang penelantar akan sangat mudah terbawa kepada kebiasaan yang tidak baik bahkan juga kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, mabuk-mabukan atau bahkan terjerat narkoba.

Setiap tipe pengasuhan orang tua memang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk pola asuh otoriter mungkin akan lebih

⁶² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1978), hal.204.

banyak diterapkan orang tua ketika para orang tua mengajarkan anak-anak mereka ibadah seperti shalat, mengaji, puasa. Akan tetapi inipun juga membuat anak kurang bertanggung jawab pada dirinya. Anak terlalu tergantung pada perintah orang tuanya.

Begitu pula anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terlalu memberikan kebebasan pada anak, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang walaupun mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, namun dalam bergaul di lingkungan masyarakat akan kurang disenangi karena anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus diketahuinya.

Elizabeth B.Hurlock mengatakan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bebas membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan, akan menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat apada anak, jika sifat permisif ini tidak berlebihan, ia mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang. Akan tetapi jika sikap permisif ini berlebihan/ memanjakan akan membuat anak egois, menuntut. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain, perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah maupun di luar rumah⁶³.

Anak yang hidup dalam keluarga yang tidak peduli pada perkembangan anak juga membuat anak akan sangat mudah terjerumus

⁶³ Ibid.

pada hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas, minuman keras dan narkoba.

Dan tipe pengasuhan yang dipandang paling baik, memang adalah tipe pengasuhan yang otokrasi atau demokratis. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis dalam pergaulannya akan sangat matang. Anak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan intelektualitasnya juga tinggi. Untuk memudahkan melihat perbedaan diantara keempat jenis pola asuh, dibawah ini akan digambarkan dalam tabel yang ditulis oleh Diana Baumrind (1991).

TABEL 2.1 Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Parenting Style	Characteristics	Adolescent Social Behaviour
Authoritative	Demanding, encourages independent, responsive, warm, and nurturing, disciplines with explanation, maintains open dialogue	Social competence and responsibility
Authoritarian	Demanding, consistent in enforcing standards, restrictive, controlling	Ineffective social interaction, inactive
Indulgent	Responsive, warm, and nurturing, undemanding, uses punishment inconsistently and infrequently, exercises little controls	Social competence, well-adjusted, peer oriented, misconduct
Neglectful	Unresponsive, little warmth or nurturance, undemanding, sets few limits, and provides little supervision	Poor orientation to work and school, behavior problems

Source: Adapted from D. Baumrind (1991). *The Influence of parenting style on adolescent competence and substance use.*

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Metode pengasuhan anak yang tepat merupakan salah satu kunci keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sikap dan perilaku dari orang tua akan sangat berpengaruh kepada anak. Sikap dan perilaku dari orang tua yang selalu ditiru oleh anak-anaknya ini mengharuskan orang tua untuk mampu bersikap sesuai dengan norma kebenaran. Elizabeth B. Hurlock⁶⁴ menjelaskan bahwa jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif. Sebab banyak kasus penyesuaian yang buruk pada anak maupun orang dewasa dapat ditelusur kembali ke hubungan awal orang tua-anak yang kurang baik akibat sikap orang tua.

Orang tua ketika mendidik anak-anak mereka kadang-kadang ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di bawah ini ada beberapa faktor yang paling berpengaruh kepada bagaimana orang tua mengasuh anak-anaknya.

a. Usia orang tua

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pasangan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia yang terlalu muda ataupun yang terlalu tua menyebabkan orang tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal.

⁶⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...*, hal. 202.

Anak-anak yang dilahirkan dari ibu yang masih remaja, akan lebih banyak mengalami masalah. Ibu remaja menerapkan pola asuh yang lebih tidak diharapkan dan memiliki harapan yang tidak realistis terhadap perkembangan anak-anak mereka daripada ibu yang berusia lebih tua.⁶⁵

Ayah remaja memiliki pendapatan dan latar belakang pendidikan yang lebih rendah, serta memiliki lebih banyak anak bila dibandingkan dengan laki-laki yang menunda memiliki anak sampai usia 20-an. Banyak ayah muda yang hanya punya sedikit gagasan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah. Mereka mungkin mencintai anak mereka tetapi tidak tahu harus bertindak apa.⁶⁶

Para peneliti telah menemukan bahwa ayah yang lebih tua cenderung lebih hangat, berkomunikasi lebih baik, lebih mendorong keberhasilan, lebih sedikit menunjukkan penolakan bila dibandingkan dengan ayah yang lebih muda. Akan tetapi ayah yang lebih tua kurang menerapkan peraturan, dan kurang melakukan permainan fisik atau olah raga dengan anak-anak mereka (MacDonald, 1987).⁶⁷

b. Pengaruh cara orangtua dibesarkan

Metode yang dipilih orang tua sebagai metode pendidikan anak akan tergantung apakah otoriter, permissif atau demokratis ataukah mengabaikan, sebagian akan bergantung pada cara mereka sendiri dibesarkan, dan sebagian pada yang berdasarkan pengalaman pribadi atau

⁶⁵ John.W.Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Edisi keenam, (Jakarta : Erlangga, 2003), hal.415.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid, hal. 180.

pengalaman teman yang diketahuinya akan menghasilkan hasil yang diinginkan untuk anaknya kelak.⁶⁸

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. Mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orangtua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.

c. Sosial ekonomi

Tingkat kelas ekonomi sangat menentukan pola tingkah laku asuh orang tua terhadap anaknya. Hal ini dapat dilihat bila membandingkan dengan keluarga dengan tingkat kelas atas dan bawah. Pada keluarga dengan tingkatan ekonomi kelas bawah cenderung lebih keras dan menggunakan hukuman fisik apabila seorang anak melakukan sebuah kesalahan., anak dari kelas bawah bersikap lebih agresif, independen, dan biasanya cenderung lebih awal dalam pengalaman seksual. Pada kelas atas cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi

⁶⁸ Elizabeth B.Hurlock *,perkembangan*, hal.205.

estetikanya, anak-anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri dan cenderung memanipulasi aspek realitas. Untuk kelas menengah cenderung lebih memberikan pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Para ibunya merasa bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya dan menerapkan ambisi untuk meraih status tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan dan latihan profesional.⁶⁹

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.⁷⁰

d. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak

⁶⁹ Wiraguna Kristian Naftalie Guntur, "Hubungan Pola Tingkah Laku Asuh Orangtua Pada Kelas Menengah" dalam <http://wiragunakn.blogspot.com/2009/10/research-hubungan-pola-tingkah-laku.html>, diakses pada tanggal 27 Mei 2013 jam 20.26 wib.

⁷⁰ Makalah, "Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh", dalam <http://www.psychologymania.com/2012/11/faktor-yang-mempengaruhi-pola-asuh.html>, diakses tanggal 17 April 2013 jam 20.43.wib.

mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana mana sendirian.⁷¹

5. Ketaatan Melaksanakan ibadah membentuk dan mengembangkan kepribadian Muslim ditinjau dari Pendekatan Psikologi Islam.

a. Pengertian pengembangan kepribadian Islam

Kepribadian dalam Psikologi Islam mengandung pengertian integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku⁷². Tiga substansi manusia yang berupa kalbu, akal, dan nafsu ini berinteraksi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Kalbu memiliki kecenderungan natur ruh. Nafs memiliki kecenderungan natur jasad. Dan Akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad.⁷³

Daya-daya yang terdapat dalam substansi nafs manusia saling berinteraksi satu sama lain dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Kepribadian sesungguhnya merupakan produk dari interaksi diantara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada salah satu diantaranya yang lebih mendominasi dari komponen yang lain.

⁷¹ Ibid.

⁷² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 58.

⁷³ Ibid.

Untuk bisa memaksimalkan ketiga komponen daya-daya yang dimiliki manusia tadi maka harus ada latihan untuk memaksimalkan pengembangan kepribadian tadi.

Yang dimaksud dengan Pengembangan Kepribadian Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memaksimalkan daya-daya insaninya, agar ia mampu merealisasikan dan aktualisasidiri lebih baik, sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia dan di akhirat.⁷⁴ definisi ini mengandung suatu pengertian bahwa dengan metode pengembangan kepribadian Muslim akan menjadi pendorong bagi terbentuknya kepribadian Muslim sejati dan menjadi pendorong bagi mereka yang kadang mempunyai kepribadian amarah menjadi berkepribadian lawwamah, dari kepribadian lawwamah dapat menuju ke kepribadian muthmainah dan dari pendekatan kuantitas menuju ke pendekatan kualitas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Seperti apa yang diungkapkan oleh W. Stern dengan teori perpaduan atau teori konvergensi, dikatakan bahwa manusia/ anak berkembang dengan dipengaruhi oleh bakat yang dibawa sejak lahir, baik yang bersifat ketubuhan atau kejiwaan. Faktor lingkungan yaitu segala sesuatu yang ada diluar manusia baik hidup maupun yang mati, baik tumbuhan, hewan, manusia, batu, dsb. Semuanya ikut membentuk kepribadian manusia. Jadi si pribadi

⁷⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 388.

dengan lingkungannya saling mempengaruhi. Si pribadi terpengaruh lingkungan dan lingkungan dirubah oleh si pribadi. Demikian pula dengan faktor yang ada pada si pribadi tadi.faktor-faktor intern berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi itu lebih lanjut⁷⁵ .

Keluarga yang menghadirkan anak kedunia ini, secara kodrat bertugas mendidik si anak. Seluruh isi keluarga itulah yang mula-mula mengisi pribadi anak tersebut. Orang tua dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi nenek moyang, si anak menerima dengan daya peniruannya, dengan segala senang hati. Maka disini peranan ayah dan ibu untuk menentukan warna dari keluarga. Dan dapat disadari betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletak dasar pola pemebentukan kepribadian anak tersebut.⁷⁶

Dari peranan keluarga yang membentuk kepribadian anak ini pulalah nanti akan muncul berbagai macam anak dengan berbagai kepribadian sebagai hasil pemebentukan keluarganya. Anak yang dididik dan diasuh dalam keluarga yang menanamkan dan mengutamakan nilai-nilai agama sejak kecil, maka ketika anak itu besar, akan tertanam dalam jiwanya apa yang orang tua dan keluarga berikan. Demikian juga sebaliknya.

⁷⁵ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal.5.

⁷⁶ Ibid, hal.9-10.

Anak yang sejak kecil dibiasakan oleh orang tua dengan selalu rajin shalat, mengaji berpuasa, menghormati yang lebih tua, ketika doia besar akan tumbuh dalam jiwa anak itu pribadi-pribadi yang Islami. Dalam Psikologi Islami dikenal dengan kepribadian Qur'ani, kepribadian mushalli, kepribadian shaim dll.

b. Kepribadian Qur'ani

Kepribadian Qurani adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan isi kandungan Al-Quran ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata, atau dalam bahasa yang sederhana, kepribadian Qurani adalah kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai Al-Quran (Quraniyyah).⁷⁷

Orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya harus berdasarkan pada nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Termasuk anak sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis yang diharapkan akan menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi perkembangan jaman.⁷⁸

Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya adalah termasuk mendidik anak-anak mereka supaya mereka mencintai Al-Quran sejak dini yang dimulai dengan mulai mengajarkan anak-anak kita baca dan tulis Al-Quran.

Pendidikan agama bagi anak sangatlah penting, apalagi terkait ketrampilam membaca Al-Quran, sebab Al-Quran menjadi

⁷⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian*, hal. 222.

⁷⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal.323.

panduan perjalanan hidup manusia. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk mengajarkan Al-Quran kepada anak sejak mereka masih kecil yang dimulai dengan membacanya dan kemudian memahami isinya. Semua ini menjadi tugas dari orang tua.

Al-quran menjadi pedoman yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Al-quran adalah pedoman dan panduan hidup manusia di dunia. Dari bangun tidur sampai tidur kembali, semuanya diatur dalam Al-Quran. Al-quran juga merupakan mujizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Membaca Al-Quran bernilai ibadah, apalagi mengamalkan berbagai spirit kebaikan yang terkandung di dalamnya.⁷⁹

Dalam sejarahnya Al-quran berhasil menundukkan hati orang-orang yang hatinya membatu seperti Umar bin Khattab. Lantunan ayat-ayat Al-Quran meluluhkan hati Umar yang dikenal keras. Yang pada akhirnya Umar bin Khattab yang pada awalnya tidak senang kepada Al-Quran berubah menjadi pejuang yang menegakkan nilai-nilai Al-Quran. Umar merasakan kenikmatan yang dalam ketika membaca Al-Quran.⁸⁰

Dengan usaha orang tua untuk mengajarkan Al-Quran kepada anak yang dimulai dari memperdengarkan dan membiasakan anak untuk mendengar Al-Quran baik lewat lewat orang tua ataupun media, kemudian mulai mengajarkan anak membaca Al-quran, yang disusul

⁷⁹ Najib Sulhan, *Anakku....*, hal. 79.

⁸⁰ Ibid, hal. 80.

tahapan mulai belajar memahami dan menghayati isi Al-Quran, anak juga dilatih untuk sedikit-demi sedikit mengamalkan isi Al-Quran sampai kepada belajar menghafal Al-quran⁸¹. Semua ini dilakukan semata untuk melatih anak agar kehidupannya dan kepribadiannya, seluruh tingkah laku anak, baik berkaitan dengan kepercayaan, peribadatan dan muamalah atau berkaitan dengan kehidupan primer, sekunder, maupun pelengkap semuanya didasarkan pada nilai-nilai Al-Quran.

c. Kepribadian Mushalli.

Mushalli adalah orang yang shalat. Shalat secara etimologis berarti memohon (doa) dengan baik, yaitu permohonan keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat kepada Allah SWT. Permohonan dalam shalat tidak sama dengan permohonan di luar shalat, sebab di dalam shalat telah diatur dengan tata cara yang baku, yang tidak boleh dikurangi ataupun ditambah. Menurut istilah, shalat adalah satu perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam beserta mengerjakan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.⁸²

Kepribadian mushalli adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten, tertib dan khusyu', sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang

⁸¹ Ibid, hal. 81-82.

⁸² Abdul Mujib, *Kepribadian.....*, hal. 255.

yang tekun shalat memiliki kepribadian lebih shaleh ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapatkan hikmah dari perbuatannya. Terlebih lagi dinyatakan dalam hadits bahwa shalat merupakan cermin tingkah laku individu. Jika shalatnya baik, seluruh perilakunya dianggap baik, tetapi jika ia buruk perilakunya dianggap buruk.⁸³

Mengerjakan shalat dengan khusyu' dan benar mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan moral, yang membuat seseorang akan merasa malu melanggar ketentuan-ketentuan Allah SWT sehingga akan terdorong untuk berbuat yang selalu mendatangkan keridhaan Allah SWT.

Shalat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membentuk keimanan dan ketentraman seorang mukmin. Keimanan dan ketentraman adalah dua unsur yang membentuk kepribadian dan rupa seorang mukmin. Ketika keimanan pada diri seorang muslim telah sempurna, maka ia akan menjadi benteng serta penyelamat dari segala bahaya dan kesengsaraan lahir maupun batin.

Allah sudah menjadikan shalat sebagai suatu sarana meminta pertolongan untuk mengatasi berbagai penyakit, penderitaan, dan kekotoran dunia. Betapa ketegangan saat ini telah menimpa banyak

⁸³ Ibid. hal.256.

orang dari setiap lapisan masyarakat, karena banyaknya kesulitan yang dialami oleh individu, baik secara materi maupun spiritual.⁸⁴

Pada kepribadian mushalli ini terdapat korelasi yang signifikan antara dimensi vertikal dengan dimensi horizontal, artinya, semakin baik tingkat spiritualitas individu kepada Tuhan (*habl min Allah*) melalui shalat maka semakin baik pula tingkah laku sosialnya (*habl min al-nas*). Karena itu shalat seharusnya berimplikasi pada pencegahan tingkah laku keji dan mungkar⁸⁵. Firman Allah SWT⁸⁶,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya : “ Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam dimensi vertikal hubungan seorang muslim dengan Tuhannya, shalat yang dilakukan dengan khusyu’ dan ikhlas, dilakukan semata-mata untuk memusatkan diri kepada Allah, maka shalat akan menuntun manusia merasakan pengalaman rohani

⁸⁴ Hilmi al-Khuli, *Menyingkap*, hal.163.

⁸⁵ Abdul Mujib, *kepribadian*, hal. 270.

⁸⁶ Q.S. Al-Ankabut (29) : 45.

hanya berhubungan dengan Allah. Dalam hal ini seseorang akan merasakan kedekatan dirinya kepada Allah. Pengaruh shalat dalam kehidupan pribadi selain sebagai latihan mental dan rohani, juga sebagai latihan fisik karena semua gerakan shalat merupakan gerakan senam jasmani.⁸⁷

Islam menganjurkan agar shalat wajib dilakukan secara berjamaah. Disamping ada keutamaan, shalat jamaah juga mempunyai arti yang sangat besar untuk memperkuat hubungan sesama manusia dan mempunyai implikasi positif yang menyertai individu dalam pembentukan kepribadian mushalli. Diantaranya adalah :

- a. Kepribadian yang senang berorganisasi yang mana setiap tindak tanduknya terorganisasi dengan baik. Berjamaah menunjukkan sikap persatuan, kebersamaan cinta kasih, sapa menyapa, toleransi dan tolong menolong yang pada akhirnya akan membentuk team building yang kuat.
- b. Kepribadian yang tunduk dan patuh satu komando pemimpin, sehingga pola hidupnya teratur, sistematis, terkontrol, dan terbimbing yang didasarkan kepada sikap saling percaya dan gotong royong.
- c. Kepribadian yang memiliki keserasian, keselarasan dan keharmonisan antara pemimpin dan rakyat, baik pada

⁸⁷ Sidik Tono, *Ibadah....*, hal. 27.

aspek nada suara maupun gerakan. Pemimpin yang bijak adalah pemimpin yang mengerti priblema penganutnya tidak berdasarkan kemauannya sendiri,

- d. Kepribadian yang apabila terjadi pergantian kepemimpinan, maka tidak berarti melupakan jasa, prestasi atau program yang pernah dicapai atau dijalankan pada kepemimpinan sbelumnya.
- e. Kepribadian yang senantiasa taat pada pemimpin, sebab pemimpin telah dipilih berdasarkan kompetensinya.
- f. Kepribadian yang mau meluruskan pemimpinnya yang salah, dan sebaliknya, pemimpin yang mau diperingatkan oleh penganutnya jika melakukan kesalahan.⁸⁸

d. Kepribadian Shaim

Shaim adalah orang yang berpuasa. Puasa secara etimologi berarti menahan terhadap sesuatu, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Menurut istilah, puasa adalah menahan diri diwaktu siang dari segala yang membatalkan yang dialkukan dengan niat dimulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.⁸⁹

Kepribadian shaim adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan puasa dengan penuh keimanan dan ketakwaan, sehingga ia dapat mengendalikan hawa nafsu dan diri

⁸⁸ Abdul Mujib, *kepribadian*,hal.276-277.

⁸⁹ Sidik Tono, *Ibadah* ..., hal. 63.

denga baik. Pengertian ini didasarkan pada asumsi bahwa orang yang mampu menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa memilikim kepribadian lebih kokoh, tahan uji, dan stabil ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapat hikmah dari perbuatannya.⁹⁰

Pola kepribadian individu dari kepribadian shaim dapat dilihat diantaranya adalah sebagai berikut ⁹¹:

- a. Puasa sebagai pembentukan kepribadian yang sabar, tabah , tahan uji dan mengendalikan diri yang baik dalam mengarungi kehidupan terutama sabar dalam menjalankan perintah Tuhan.
- b. Puasa dapat menyebabkan karakter ‘ayd (orang yang kembali ke fitrah asal) dan fa’iz (orang yang beruntung).dikatakan ayd karena ia tidak memiliki dosa, baik dosa vertikal maupun dosa hirizontal
- c. Puasa sebagai pembentukan kepribadian yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Secara jasmani makna puasa bisa dikatakan sebagai program diet, terhadap makanan ataupun minuman. Ini bisa mengurangi penyumbatan pembuluh darah yang pada gilirannyya dapat menghindarkan diri dari penyakit stroke dan jantung.

⁹⁰ Abdul Mujib, *kepribadian*, hal. 282.

⁹¹ Ibid, hal. 283-284.

Adapun secara ruhani puasa memiliki empat aspek kesehatan⁹² :

1. Pola simptomatis, pola yang berkaitan dengan gejala dan keluhan, gangguan atau penyakit nafsiyah, seperti puasa untuk mengendalikan nafsu birahi yang berlebihan

2. Pola penyesuaian diri , kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan sosialnya, seperti memberi makanan dan minuman pada orang lain ketika berbuka atau sahur.

3. Pola pengembangan diri, pola yang berkaitan dengan kualitas khas insani seperti kreativitas, produktivitas, kecerdasan, tanggung jawab dan sebagainya.

4. Pola religius, kemampuan individu untuk melaksanakan ajaran agama secara benar dan baik dengan landasan keimanan dan ketakwaan.

⁹² Ibid. hal. 285-288.

C.Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut
“Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan ketaatan anak melaksanakan ibadah di MTs Al-Iman Kota Magelang”.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian *kuantitatif*. Dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Psikologis.

B. Subyek Dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Responden yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX MTs Al-Iman Magelang yang berjumlah 418 siswa dan telah ditetapkan sampelnya sebanyak 81 siswa.

2. Obyek Penelitian

Obyek yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap ketaatan anak dalam melaksanakan ibadah di MTs Al-Iman Magelang yang terdiri dari 2 variabel yaitu :

2.1. Variabel Independen : Pola asuh orang tua yang meliputi,

- Pola asuh demokratis
- Pola asuh otoriter
- Pola asuh permissif
- Pola asuh penelantar

2.2. Variabel Dependen : ketaatan melaksanakan ibadah, yaitu

- Ketaatan melaksanakan shalat
- Ketaatan melaksanakan puasa
- Ketaatan membaca Al-Quran
- Berakhlak mulia

C. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di salah satu madrasah yang ada di kota Magelang yaitu MTs Al-Iman Magelang .

D. Populasi, sampel dan metode penentuan sampel

Populasi adalah .keseluruhan obyek dari suatu penelitian⁹³. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswa MTs Al-Iman Kota Magelang yang berjumlah 418 siswa, dengan rincian kelas VII sebanyak 168 siswa, kelas VIII sebanyak 150 siswa dan kelas IX sebanyak 100 siswa. Lihat tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

Kelas VII :

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	Kelas VII A	42 siswa
2.	Kelas VII B	42 siswa
3.	Kelas VII C	42 siswa
4.	Kelas VII D	42 siswa

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta :Rieneka Cipta, 1996), cet, ke-3, hal. 115.

Kelas VIII :

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	Kelas VIII A	40 siswa
2.	Kelas VIII B	40 siswa
3.	Kelas VIII C	36 siswa
4.	Kelas VIII D	34 siswa

Kelas IX :

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	Kelas IX A	36 siswa
2.	Kelas IX B	32 siswa
3.	Kelas IX C	32 siswa

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasi⁹⁴. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah *Teknik Proporsional Stratified Random Sampling*⁹⁵. Hal ini digunakan karena Peneliti akan menentukan jumlah presentase subyek yang menjadi sampel, dan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kedudukan yang bertingkat.

Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin (dalam Riduan, 2009) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan :

N = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d^2 = presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95 %)

⁹⁴ Nana Sujana, *Penelitian Dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), hal. 84.

⁹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta : Erlangga : 2009), edisi kedua, hal. 98

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1} = \frac{418}{418.0,1^2+1} = \frac{418}{5,18} = 80,69$$

dibulatkan menjadi 81

Dengan telah ditentukannya jumlah sampel, maka ditetapkan jumlah subyek terpilih sebagai sampel untuk masing-masing tingkat dengan cara jumlah anak dalam setiap kelas dibagi dengan jumlah populasi dan dikalikan sampelnya. Dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jumlah Sampel

Kelas VII :

NO.	KELAS	JUMLAH SAMPEL
1.	Kelas VII A	8 siswa
2.	Kelas VII B	8 siswa
3.	Kelas VII C	8 siswa
4.	Kelas VII D	8 siswa

Kelas VIII :

NO.	KELAS	JUMLAH SAMPEL
1.	Kelas VIII A	8 siswa
2.	Kelas VIII B	8 siswa
3.	Kelas VIII C	7 siswa
4.	Kelas VIII D	7 siswa

Kelas IX :

NO.	KELAS	JUMLAH SAMPEL
1.	Kelas IX A	7 siswa
2.	Kelas IX B	6 siswa
3.	Kelas IX C	6 siswa

E. Cara membuat instrumen dan Uji instrumen (Validitas dan Reliabilitas)

1. Pembuatan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang terstruktur untuk memperoleh informasi dari responden. Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert.

Dalam skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Indikator tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menyusun item-item instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan dengan diberi skor sebagai berikut :

- a. Jawaban tidak pernah diberi skor 1
- b. Jawaban jarang sekali diberi skor 2
- c. Jawaban jarang diberi skor 3
- d. Jawaban sering diberi skor 4
- e. Jawaban sering sekali diberi skor 5

Untuk pembuatan instrumennya dilakukan dengan terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen yang disesuaikan dengan variabel yang ada dalam penelitian ini. Selanjutnya dari kisi-kisi yang ada dibuat indikator untuk masing-masing variabel. Dan dari indikator inilah nanti dibuat item soal yang setelah diuji validitas dan reliabilitasnya akan dipakai sebagai alat penelitian.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Instrumen dalam penelitian ini harus diuji dulu validitas dan reliabilitasnya. Validitas adalah kebenaran dan keabsahan instrumen penelitian yang digunakan. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0.

Uji validitas ini dengan menggunakan nilai korelasi faktor, dan digunakan rumus *Product moment*⁹⁶ sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Caranya dengan mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Jika korelasi faktor positif dan besarnya 0,3 ke atas, dapat dianggap sebagai konstruksi kuat atau instrumen memiliki validitas yang baik.

Dalam tabel dibawah ini merupakan hasil uji validitas variabel pola asuh orang tua (X) dan juga uji validitas variabel ketaatan melaksanakan ibadah (Y) setelah dihitung dengan menggunakan SPSS 17.0 untuk masing-masing variabel.

⁹⁶ Ibid, hal. 170.

TABEL 3.3 Hasil uji validitas variabel pola asuh orang tua (X)

PERTANYAAN	Pola Asuh Orang Tua	
	r-hit	keterangan
1	.395	Valid
2	.391	Valid
3	.409	Valid
4	.535	Valid
5	.685	Valid
6	.587	Valid
7	.451	Valid
8	.429	Valid
9	.552	Valid
10	.643	Valid
11	.622	Valid
12	.656	Valid
13	.706	Valid
14	.637	Valid
15	.618	Valid

TABEL 3.4 Hasil uji validitas variabel ketaatan melaksanakan ibadah (Y)

PERTANYAAN	Ketaatan melaksanakan ibadah	
	r-hit	keterangan
1	.543	Valid
2	.620	Valid
3	.403	Valid
4	.522	Valid
5	.422	Valid
6	.551	Valid
7	.445	Valid
8	.536	Valid
9	.679	Valid
10	.670	Valid
11	.443	Valid
12	.406	Valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keajekan instrumen saat digunakan kapan dan oleh siapa saja sehingga akan cenderung menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya.⁹⁷

Reliabilitas instrumen penelitian ini diukur dengan menggunakan teknik *cronbach's alpha* dengan formula sebagai berikut :⁹⁸

$$\sigma = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Dimana :

- α = statistik cronbach's alpha
- n = banyaknya butir pertanyaan
- σ_i^2 = varians skor tiap-tiap item
- σ_1^2 = varians skor total

Setelah dihitung, hasil uji reliabel yang dilakukan pada 30 responden pada pertanyaan kuesioner diperoleh hasil alpha hitung sebesar 0,728 untuk variabel pola asuh orang tua (X) dan 0,765 untuk variabel ketaatan melaksanakan ibadah (Y), oleh karena itu semua kuesioner sudah terbukti andal.

⁹⁷ Ibid, hal.130.

⁹⁸ Ibid, hal. 143.

F. Prosedur Pengumpulan Data

a. Jenis Dan Sumber data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berupa Data Primer dan Data Sekunder. Adapun penjelasan dari kedua sumber tersebut, yaitu :

1) Data Primer

Data ini dikumpulkan secara langsung dari lapangan, yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara dan memberi daftar pertanyaan. Kuesioner akan diberikan kepada siswa-siswa MTs Al-Iman Magelang dan kepada orang tua siswa.

2) Data sekunder

Data ini diperoleh dari kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK) dan juga dari wali kelas.

b. Teknik pengumpulan Data

1) Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, kurikulum, visi dan misi dari MTs Al-Iman Magelang serta data-data siswa.

2) Wawancara

Wawancara ini dilakukan terhadap informan, yaitu siswa-siswa yang menjadi sampel penelitian.

3) Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi angket tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan.⁹⁹

Angket yang diberikan adalah angket tertutup dan terbuka. Dalam hal ini pertanyaan yang diajukan kepada siswa adalah mengenai bentuk ketaatan dalam ibadah. Angket diberikan kepada orang tua yang dijadikan sampel dalam penelitian untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua terhadap ketaatan menjalankan ibadah.

Angket ini telah disusun dalam bentuk “kisi-kisi angket” (lihat lampiran). Dan Untuk menguji validitas dan reliabilitas dari angket digunakan rumus uji validitas dan reliabilitas

G. Uji Normalitas Sampel

Yang dimaksud uji normalitas sampel atau menguji normal tidaknya sampel, tidak lain sebenarnya adalah mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis¹⁰⁰.

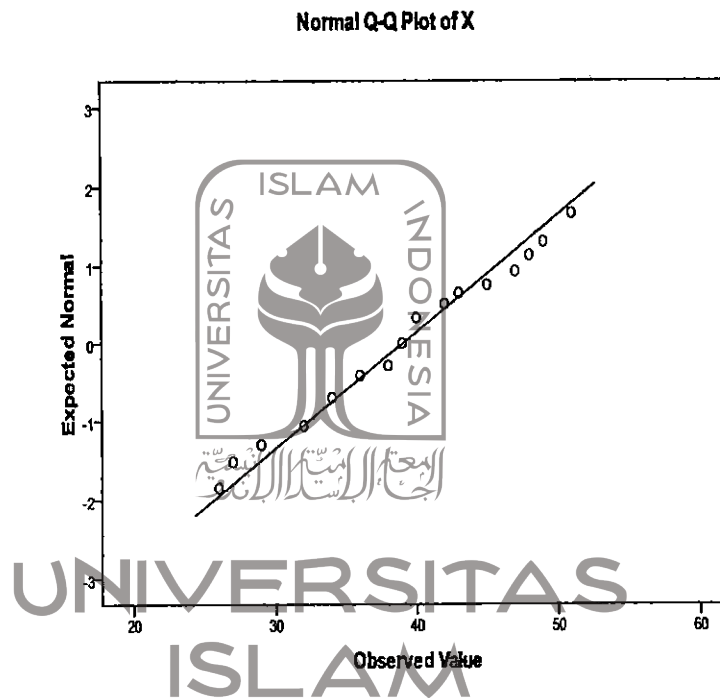
Uji normalitas dilakukan melalui analisa grafik (Grafik normal probability) yang dihasilkan melalui perhitungan dengan

⁹⁹ Ibid ,hal.100.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*,(Jakarta : Rineka Cipta,2010),hal. 301.

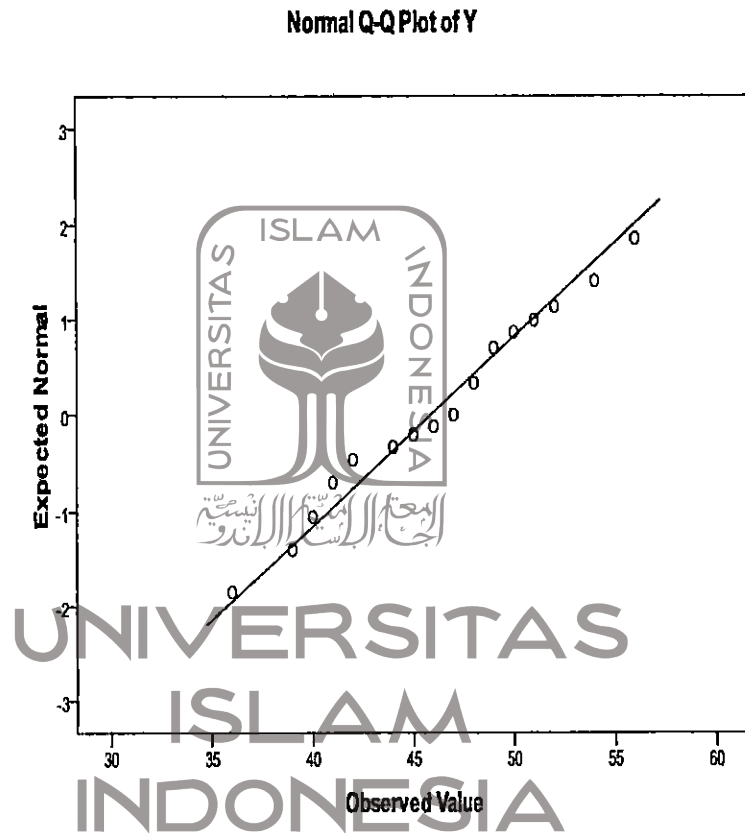
SPSS 17.0. Untuk masing-masing variabel bisa dilihat pada gambar grafik dibawah ini,

Gambar 3.1 Grafik normal probability variabel X



Dengan melihat hasil grafik dari gambar 3.1 bisa dilihat bahwa data tersebar disekitar garis lurus (garis diagonal) dan dengan arah yang mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan normal.

Gambar 3.2 grafik normal probability variabel Y



Dari gambar 3.2 diatas juga menunjukkan bahwa data pada grafik tersebar disekitar garis lurus (garis diagonal) dan dengan arah yang mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebar normal.

H. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Faktor-faktor yang tidak dianalisa secara statistika dianalisis secara deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menganalisis identitas umum dan karakteristik responden dari orang tua siswa MTs Al-Iman Magelang. Data-data yang didapat dikelompokkan berdasarkan jawaban yang sama ke dalam tabel. Data yang telah dikelompokkan dalam tabel, selanjutnya dipresentasikan berdasarkan jumlah responden. Presentasi terbesar merupakan jawaban yang paling dominan dari masing-masing variabel yang diteliti. Analisis deskriptif ini terutama digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya di MTs Al-Iman Magelang.

2. Analisis Data

Untuk membuktikan secara empiris hipotesis yang dikemukakan maka dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis kausalitas Granger yaitu merupakan sebuah metode analisis guna mengetahui kausalitas antara dua variabel. Uji kausalitas Granger merupakan sebuah metode untuk mengetahui hubungan dimana disatu sisi suatu dependent variabel (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (independent variabel) dan di sisi lain variabel independent tersebut dapat menempati posisi dependent variabel. Hubungan seperti ini di sebut sebagai hubungan kausalitas atau timbal balik. Adapun metode analisis yang digunakan untuk mengestimasi

model penelitian dua analisis yaitu analisis jangka panjang dengan menggunakan persamaan kointegrasi. Dua perangkat data yang berasal dari kuesioner yaitu **Pola Asuh Orang Tua (X)** dan **Ketaatan Melaksanakan Ibadah (Y)** dapat diformulasikan dalam 2 model regresi berikut ini (Ghozali : 155):

$$X = \sum_{i=1}^n \alpha_i Y_{t-1} + \sum_{j=1}^n \beta_j X_{t-j} + u_{1t} \quad (1)$$

$$Y = \sum_{i=1}^n \lambda_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^n \delta_j X_{t-j} + u_{2t} \quad (2)$$

Dimana:

X	:	Pola asuh orang tua
Y	:	Ketaatan Melaksanakan Ibadah
n	:	Jumlah lag
ut	:	error

Diasumsikan bahwa error u_{1t} dan u_{2t} tidak berkorelasi. Persamaan (1) menyatakan bahwa Pola asuh orang tua berhubungan dengan ketaatan melaksanakan ibadah. Begitu juga dengan persamaan (2) menyatakan bahwa ketaatan melaksanakan ibadah berhubungan dengan pola asuh orang tua. Berdasarkan dua persamaan itu, dapat dilihat 4 kemungkinan:

- a. **Ada hubungan kausalitas undirectional dari X ke Y** jika diestimasi koefisien Lagged Y pada persamaan (1) secara statistik signifikan secara grup ($\sum \alpha_i \neq 0$) dan estimasi Lag Y pada persamaan (2) tidak signifikan ($\sum \delta_j = 0$).

- b. **Ada hubungan kausalitas unidirectional dari Y ke X**, jika koefisien Lag Y pada persamaan (1) tidak signifikan ($\sum \alpha_i = 0$) dan koefisien Lagged G pada persamaan (2) signifikan ($\sum \delta_j \neq 0$).
- c. **Feedback atau Kausalitas Bilateral**, jika koefisien X dan Y signifikan secara statistik pada kedua persamaan tersebut.
- d. **Tidak ada hubungan kausalitas**, jika koefisien X dan Y tidak signifikan pada kedua persamaan tersebut.

3. Teknik Pengolahan Data

Sebelum pengujian terhadap variabel dilakukan akan dilakukan terlebih dahulu pengujian terhadap data. Pada data urut waktu (*time series*) atau data panel sering terjadi masalah karena data yang tidak stasioner.

Oleh karena itu dilakukan tahap penelitian sebagai berikut :

a. Uji Stasionaritas

Uji Stasionaritas bertujuan untuk mengetahui apakah data stasioner dapat langsung diestimasi ataukah tidak stasioner karena mengandung unsur trend (random walk) yang perlu dilakukan penanganan tertentu yaitu dengan jalan mendeferecing. Jika sebagaimana umumnya data tidak stasioner, maka berapa kali proses mendeferecing harus dilakukan sehingga tercapai data stasioner. Suatu proses stochastic disebut stasioner jika nilai mean dan variance adalah konstan sepanjang waktu dan nilai kovarian antara dua periode waktu tergantung dari jarak atau gap atau lagged antara dua periode

waktu dan bukan waktu sesungguhnya dimana kovarian itu dihitung. Jika data time series stasioner, maka nilai mean, variance dan autocovariance (pada berbagai lags) tetap sama dan tidak peduli pada titik mana kita mengukurnya. Jika data time series tidak stasioner, maka kita mempunyai mean yang dipengaruhi oleh waktu, atau variance yang dipengaruhi oleh waktu, atau keduanya¹⁰¹.

Suatu data urut waktu dikatakan stasioner apabila memenuhi syarat berikut (Gujarati, 2003 : 797).

$$\text{Rata-rata} = E(Y_t) = \mu \text{ (rata-rata konstan)}$$

$$\text{Variance} = \text{Var}(Y_t) = E(Y_t - \mu)^2 = \mu^2 \text{ (variancanya konstan)}$$

$\text{Covariance} = K = E \mu (Y_t - \mu) (Y_{t+k} - \mu) \mu$ (covarien antara dua periode bergantung pada jarak waktu antara dua periode waktu tersebut dan tidak tergantung pada waktu dimana covarien dihitung).

Pada data urut waktu yang stasioner pada dasarnya ada gerakan yang sistematis, artinya perkembangan nilai variabel disebabkan faktor imbal yang stokastik. Metode pengujian stasionaritas dan akar-akar unit akan digunakan disini adalah metode yang dikembangkan oleh Dickey dan Fuller yaitu *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dan uji *Dickey Fuller* (DF).

Data stasionaritas ini diuji dengan ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan kelambaman maksimum sebesar $K=N$ (Gujarati, 2003: 817). Untuk uji ADF model pengujiannya sebagai berikut :

¹⁰¹ Imam Ghazali, *Analisis multivariate lanjutan dengan program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hal.166.

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + \alpha \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-i} + U_t \quad \text{atau}$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \delta Y_{t-1} + \alpha \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-i} + U_t \quad \text{atau}$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 + \delta Y_{t-1} + \alpha \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-i} + U_t$$

Sedangkan uji Dickey Fuller (DF) dilakukan dengan tiga alternatif model seperti berikut ini (Gujarati, 2003: 815) :

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + U_t \quad \text{atau}$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \delta Y_{t-1} + U_t \quad \text{atau}$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 + \delta Y_{t-1} + U_t$$

Hipotesis yang ingin diuji adalah :

$H_0 : \delta = 0$ (adalah unit root atau data tidak stasioner).

$H_a : \delta \neq 0$ (data stasioner)

b. Pengujian Data Stasioner

Walaupun ada beberapa uji stasionaritas data, kita hanya akan membahas dua uji yang dapat dilakukan dengan Eviews 4.1 yaitu:

1. Metode Grafik

Uji grafik dilakukan dengan memplot data hasil kuesioner ke dalam grafik garis. Plot data ini memberikan indikasi apakah data hasil kuesioner stasioner atau tidak stasioner.

2. Metode Pengujian akar-akar Unit (Unit Root Test)

Pengujian akar-akar unit untuk semua variabel yang digunakan dalam analisis runtun waktu perlu dilakukan untuk memenuhi kesahihan analisis Granger. Ini berarti bahwa data yang dipergunakan harus bersifat stasioner, atau dengan kata lain perilaku data yang stasioner memiliki varians yang tidak terlalu besar dan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata-ratanya (Kurniawan).

Pengujian stasioneritas data yang dilakukan terhadap seluruh variabel dalam model penelitian yang penulis ajukan, didasarkan pada Augmented Dickey Fuller Test, yang perhitungannya menggunakan bantuan perhitungan program Eviews.

3. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Apabila tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka tidak terdapat keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Setelah uji stasioneritas melalui uji akar-akar unit dan metode grafik dipenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi, untuk mengetahui parameter jangka panjang. Uji statistik yang sering dipakai adalah uji CRDW (*Cointegrating Regression Durbin Watson*), uji DF dan uji ADF.

DF dan ADF untuk melihat apakah residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Dua atau lebih variabel urut waktu dikatakan terkointegrasi apabila masing-masing variabel tersebut mempunyai pola

trend yang sama sehingga ketika variabel-variabel tersebut diregres, *trend* didalam masing-masing variabel menjadi saling menghilangkan (Utomo, 2000: 56). Untuk menguji apakah pola asuh orang tua dan ketaatan melaksanakan ibadah merupakan variabel yang terkointegrasi digunakan Uji *Enggle Granger (EG)* dan Uji *Augmented Enggle Granger (AEG)*. Uji EG dan AEG dilakukan dengan cara sebagai berikut (Arief : 1993):

- Meregres $G_t = \beta_1 + \beta_2 Y_t + U_t$ selanjutnya menghitung U_t dengan formula $\hat{U}_t = G_t - \beta_1 - \beta_2 Y_t$.
- Kemudian dilakukan Uji Stasionaritas pada $\hat{U}_t$ pada Uji *Enggle Granger*, stasionaritas ut diuji dengan *Dickey Fuller* dengan formulasi $\Delta \hat{U}_t = \delta \hat{U}_{t-1} + \epsilon_t$

Sedangkan pada uji *Augmented Enggle Granger*, stasionaritas ut diuji dengan uji *Augmented Dickey Fuller* dengan formulasi :

$$\Delta \hat{U}_t = \delta \hat{U}_{t-1} + \alpha \Delta \hat{U}_{t-1} + \epsilon_t$$

Apabila ut stasioner ($\delta \neq 0$) berarti variable pola asuh orang tua dan ketaatan melaksanakan ibadah merupakan dua variabel yang terkointegrasi. Uji baru ADF pada ut akan dilakukan apabila pada uji DF ut tidak stasioner.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum Tentang MTs Al-Iman Magelang

MTs Al-Iman Magelang adalah salah satu madrasah yang terdapat di kota Magelang tepatnya beralamat di Jalan Tentara Pelajar No 27 Magelang. Madrasah ini adalah madrasah milik sebuah yayasan yaitu yayasan Perguruan Al-Iman yang didirikan pada tanggal 31 Juli 1932.

Dalam perkembangannya Al-Iman mampu berdiri dan bersaing dan berjalan terus menembus serta melewati tiga zaman, yaitu pemerintahan kolonial Belanda, kolonial Jepang dan pemerintahan Republik Indonesia. Al-Iman tetap tampil dengan kokohnya dengan pengabdianya. Dengan lantasan yang dimiliki yaitu, keikhlasan beramal sholeh dan berjihad fi sabilillah.

Pada tahun 1979, kantor wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah memberikan piagam penghargaan kepada MTs Al-Iman Magelang dan disusul dengan piagam yang kedua. Kedua piagam itu membuktikan Al-Iman yang tetap konsisten di tengah-tengah ramainya persaingan sekolah. Dan sebagai sekolah Islam tertua di Magelang, MTs Al-Iman adalah jantung pendidikan agama ditengah kepungan sekolah negeri dan sekolah swasta berbasis agama lain.

B. Data Hasil Penelitian

Pengumpulan data mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap ketaatan melaksanakan ibadah dilakukan melalui wawancara dan juga angket yang diberikan kepada responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Wawancara dilakukan Penulis dengan beberapa orang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Materi wawancara adalah seputar bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terutama berkaitan dengan ketaatan melaksanakan ibadah, baik ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa maupun ibadah dalam arti umum seperti berakhlak mulia. Dan hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

a. Responden 1

Responden yang pertama ini berasal dari kelas VII , dari hasil wawancara yang dilakukan dia mengatakan kalau dia tinggal bersama dengan orang tuanya. Dalam prestasi akademik dia pandai. Ketika Penulis menanyakan mengenai bagaimana pelaksanaan ibadahnya sehari-hari , Dia mengatakan bahwa sholatnya, ngajinya, puasanya semuanya baik, dan orang tua di rumah juga berperan paling besar dalam ketaatannya beribadah.

b. Responden 2

Responden ini juga berasal dari kelas VII. Dia juga tinggal bersama dengan orang tuanya. Ketika ditanyakan apakah orang tuanya di rumah bisa sholat dan mengaji, dia mengatakan bisa. Orang tuanya selalu mengingatkan dan memberi hukuman apabila tidak melaksanakan shalat dan mengaji.

c. Responden 3

Responden yang ketiga ini Dia seorang anak yatim, namun ibunya bisa sholat dan mengaji. Ibunya selalu mengingatkan dia untuk sholat dan mengaji juga berpuasa. Namun dia mengaji di TPA.

d. Responden 4

Responden ke- 4 ini ketika ditanya apakah dirumah shalat dan mengaji, dia mengatakan shalat. Namun dalam hal mengaji, dia mengatakan masih kurang kadang-kadang mengaji kadang-kadang tidak. Orang tua kurang berperan dalam memerintah ibadah.

e. Responden 5

Responden ini memang mempunyai latar belakang keluarga yang berantakan. Kedua orang tuanya berpisah dan dia tinggal dengan neneknya. Ketika ditanya apa bisa shalat dan ngaji, dia mengatakan tidak bisa. Hal ini disebabkan karena orang tuanya bercerai dan neneknyapun tidak mengajarkannya.

f. Responden 6

Responden yang ke-6 ini merupakan salah satu contoh dari anak yang kedua orang tuanya bersifat permissif. Mereka membiarkan anaknya mau melaksanakan ibadah ataukah tidak. Kedua orang tuanyapun dalam hal ibadah masih sangat kurang.

g. Responden 7

Responden yang ke-7 ini mempunyai orang tua yang peduli terhadap ketaatan anaknya beribadah bahkan menghukum anaknya apabila tidak melaksanakan shalat.

h. Responden 8

Responden ini mengatakan walaupun orang tuanya di rumah kurang begitu taat dalam beribadah, namun selalu mengingatkan anaknya dalam hal shalat, mengaji ataupun puasa.

i. Responden 9

Tipe orang tua dari responden yang ke-9 ini juga termasuk orang tua yang permissif. Orang tua kurang memperhatikan anaknya dalam beribadah.

j. Responden 10

Responden ke-10 ini mengatakan bahwa shalatnya kadang-kadang masih bolong. Puasa juga kadang-kadang masih bolong. Dan ketika ditanya orang tuanya apakah shalat atau tidak, dia mengatakan kadang-kadang orang tuanya shalat kadang-kadang juga tidak. Tapi orang tuanya bisa mengaji.

Dari beberapa jawaban responden hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa dalam masalah shalat sebagian anak mengatakan sudah melaksanakan shalat walaupun ada beberapa dari mereka yang shalatnya masih bolong-bolong. Dan ketika mereka ditanya apakah orang tua mereka shalat dan selalu menyuruh mereka untuk shalat sebagian besar menjawab orang tua mereka shalat dan selalu menyuruh pula kepada mereka untuk shalat bahkan ada yang dipaksa dan dihukum apabila sampai meninggalkan shalat. Namun ada juga yang orang tua mereka belum bisa melaksanakan shalat

Dalam masalah berpuasa jawaban yang diberikan juga hampir senada dengan shalat. Sebagian besar anak-anak menjawab sudah melaksanakan puasa. Dan orang tua juga memerintahkan mereka untuk berpuasa.

Kemudian untuk mengaji dari hasil wawancara yang dilakukan ada dua fakta yang ditemukan dari jawaban responden, yaitu bagi mereka yang bisa mengaji dan yang belum bisa mengaji.

- a. Bagi anak yang menjawab sudah bisa mengaji ketika ditanya ngajinya yang membimbing siapa, ada dari mereka yang menjawab diajari orang tua tapi ada juga yang belajar di TPQ.
- b. Bagi anak yang belum bisa mengaji dan hanya kadang-kadang saja ketika ditanya kenapa belum bisa mengaji mereka pun menjawab karena di rumah tidak diajari orang tua dan juga malu untuk mengaji di masjid ataupun di TPQ karena sudah besar.

Sedangkan untuk ibadah yang sifatnya umum seperti berakhlak mulia seperti meminta izin dan bersalaman dengan orang tua sebagian anak menjawab masih dilakukan dan diajarkan oleh orang tua mereka.

2. Angket

Pada sub bab ini akan disajikan hasil jawaban responden mengenai pola asuh orang tua dan ketaatan melaksanakan ibadah yang diperoleh melalui angket yang telah peneliti berikan dengan nilai pada tabel tersebut merupakan nilai dari jawaban responden yang telah ditetapkan.

1). Data Mengenai Pola Asuh Orang Tua di MTs Al-Iman Magelang

Data dari pola asuh orang tua akan dibedakan dalam empat bentuk pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permissif dan pola asuh penelantar.

a. Pola asuh demokratis (pertanyaan 1-3)

Dari daftar angket yang Penulis berikan kepada orang tua yang menjadi responden dalam penelitian yang jumlahnya ada 81, sebagian besar jawaban dari mereka adalah pada jawaban angka 3,4 dan 5 dimana angka 3 berarti jarang, angka 4 berarti sering dan angka 5 berarti sering sekali. Namun ada beberapa diantaranya yang mengisi angka 1 dan 2. Diantaranya ada pada responden no. 15 dimana responden menjawab tidak pernah menanggapi kritik dan usulan anak, jarang sekali bermusyawarah dengan anak, dan jarang berdiskusi dengan anak. Responden no. 16 jarang sekali bermusyawarah dengan anak. Responden no. 26 juga menjawab

tidak pernah menanggapi usulan dan kritik anak. Responden no.56 juga menjawab tidak pernah dan jarang sekali berdiskusi dan musyawarah dengan anak. Untuk lebih jelasnya data terlampir.

b. Pola asuh otoriter (pertanyaan 4-8)

Untuk pola asuh otoriter bisa dikatakan sebagian besar dari orang tua mempergunakan bentuk pola asuh ini untuk memerintah anak-anak mereka melaksanakan ibadah. Hal ini terbukti sebagian mereka menjawab ketika diberi pertanyaan memaksa dan menghukum anak ketika tidak belajar, memaksa dan menghukum anak ketika tidak shalat dan mengaji pada angka 3,4 dan 5, dimana 3 adalah jarang, 4 adalah sering dan 5 adalah sering sekali. Diantara 81 responden yang tidak menjawab angka 3,4,5 diantaranya ada pada responden no. 1. Untuk pertanyaan memaksa dan menghukum anak ketika tidak beribadah mereka menjawab pada angka 2 dan 1 yaitu tidak pernah dan jarang sekali. Responden lain yang juga menjawab angka 1 dan 2 adalah responden no. 10, 21. 42, 44, 45. Bahkan responden no. 56,65 dan juga 71 orang tua menjawab tidak pernah menyuruh anak mereka beribadah. Untuk lebih jelasnya lihat di lampiran .

c. Pola asuh permissif (pertanyaan no. 9-10)

Pertanyaan untuk pola asuh permissif pada penelitian ini adalah orang tua membebaskan anak mau mengaji, shalat ataupun belajar atau tidak. Dan hasil angket yang masuk adalah bahwa sebagian besar dari responden menjawab pada angka 1 dan 2 yaitu tidak pernah dan jarang membebaskan anak tidak belajar dan mengaji. Namun begitu ada beberapa

responden yang menjawab pada angka 3,4 bahkan 5. Diantaranya adalah responden no.12 yang menjawab jarang bahkan sering membebaskan anak tidak shalat. Responden lain ada di no. 30,31 jarang. Jarang disini bukan berarti tidak pernah tapi pernah dilakukan walaupun tidak sering, tapi pasti tetap berpengaruh walaupun sedikit. Responden lain yang menjawab selain 1 dan 2 ada di no. 45, 62, 64. Responden ini menjawab pada angka 5 dan 4 yaitu sering dan sering sekali membebaskan anak tidak shalat, mengaji dan belajar. Untuk lebih jelasnya data terlampir.

d. Pola asuh penelantar (pertanyaan no.11-15)

Bentuk pola asuh yang keempat adalah pola asuh penelantar dimana orang tua membiarkan dan tidak memberi motivasi pada anak untuk belajar, shalat mengaji ataupun puasa. Sebagian besar dari orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini menjawab tidak pernah membiarkan anak mereka tidak shalat, tidak mengaji tidak puasa dan tidak belajar. Namun ada diantara mereka yang menjawab sering diantaranya adalah responden pada no. 13,28,43,49 dan 50. Jawaban mereka ternyata mereka jarang bahkan sampai pada sering membiarkan anak-anak mereka tidak melaksanakan ibadah.

Persentase pendapat responden terhadap variabel pola asuh orang tua (X) adalah sebagai berikut :

Pendapat responden terhadap variabel pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel dibawah. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pendapat responden tentang pernyataan mengenai pola asuh demokratis

adalah sebagai berikut. Pernyataan mengenai menanggapi usulan dan kritik anak , tidak pernah sebanyak 3,70%, jarang sekali sebanyak 1,23%, jarang sebanyak 19,75%, sering sebanyak 64,2% dan sering sekali sebanyak 11,11%. Pendapat responden mengenai mengadakan musyawarah dengan anak tidak pernah sebanyak 1,23%, jarang sekali sebanyak 2,46%, jarang sebanyak 25,93%, sering sebanyak 55,56% dan sering sekali sebanyak 14,81%. Sedangkan untuk pernyataan berdiskusi dengan anak responden menjawab tidak pernah sebanyak 0 %, jarang sekali sebanyak 3,70 %, jarang sebanyak 22,22%, sering sebanyak 49,38% dan sering sekali sebanyak 24,69%.

Pernyataan responden pada indikator yang kedua yaitu pola asuh otoriter adalah sebagai berikut. Untuk pernyataan menghukum anak ketika tidak belajar sebanyak 24,69 % responden menjawab tidak pernah, kemudian menjawab jarang sekali sebanyak 7,40%, jarang sebanyak 34,57%, sering sebanyak 24,69 % dan sering sekali sebanyak 8,64 %. Dilanjutkan pada pernyataan memaksa anak untuk belajar sebanyak 4,93% menjawab tidak pernah, sebanyak 2,46 menjawab jarang sekali, sebanyak 27,16 menjawab jarang, sering sebanyak 44,44% dan menjawab sering sekali sebanyak 20,99%. Pendapat responden mengenai menghukum anak ketika tidak shalat sebanyak 17,28% menjawab tidak pernah, sebanyak 4,93% menjawab jarang sekali, menjawab jarang sebanyak 24,69%, kemudian menjawab sering sebanyak 44,44% dan menjawab sering sekali sebanyak 8,64%. Pendapat responden mengenai memaksa anak untuk

mengaji sebanyak 11,11 % menjawab tidak pernah, kemudian sebanyak 8,64% menjawab jarang sekali, 23,46 % responden menjawab jarang, sebanyak 38,27% menjawab sering, dan menjawab sering sekali adalah sebanyak 18,52%. Kemudian untuk pernyataan memaksa anak untuk berpuasa sebanyak 20,99% menjawab tidak pernah, sebanyak 2,46 % responden menjawab jarang sekali, responden menjawab jarang adalah sebanyak 23,46 %, menjawab sering adalah sebanyak 37,04% dan menjawab sering sekali sebanyak 16,05%.

Dari pernyataan responden mengenai pola asuh otoriter dengan indikator diantaranya menghukum anak ketika tidak belajar, memaksa anak untuk belajar, menghukum ketika tidak shalat, memaksa untuk mengaji dan berpuasa ternyata hampir sebanyak 37,04 % atau sering melakukan pola asuh otoriter terutama untuk memaksa anak belajar dan juga membiasakan anak untuk beribadah secara rutin seperti shalat, puasa dan juga mengaji.

Pendapat responden untuk pola asuh yang ketiga yaitu pola asuh permissif adalah sebagai berikut. Untuk pernyataan membebaskan anak mau shalat apa tidak sebanyak 64,2 % menjawab tidak pernah, kemudian menjawab jarang sekali adalah sebanyak 8,64%, menjawab jarang sebanyak 22,22% , sebanyak 3,70% menjawab sering dan sebanyak 1,23% responden menjawab sering sekali. Selanjutnya untuk pernyataan membebaskan anak belajar mengaji apa tidak sebanyak 61,73 % menjawab tidak pernah, sebanyak 12,35 responden menjawab jarang sekali, sebanyak

18,52 menjawab jarang, sebanyak 7,40% menjawab sering, dan responden menjawab sering sekali sebanyak 0%.

Pendapat responden selanjutnya adalah mengenai pola asuh penelantar yang dinyatakan dengan pernyataan-pernyataan di bawah ini. pendapat responden mengenai pernyataan membiarkan anak berbuat kesalahan adalah sebagai berikut, jawaban tidak pernah dijawab responden sebanyak 80,25%, kemudian sebanyak 11,11% responden menjawab jarang sekali, sebanyak 6,17% responden menjawab jarang, kemudian menjawab 2,46% menjawab sering dan 0 % responden menjawab sering sekali. Untuk pernyataan selanjutnya adalah membiarkan anak tidak mengerjakan PR dijawab responden tidak pernah sebanyak 67,9 %, kemudian sebanyak 14,81% menjawab jarang sekali, sebanyak 16,05 % menjawab jarang, sering dijawab responden sebanyak 1,23 %, dan 0 % responden menjawab sering sekali. Pernyataan responden selanjutnya adalah membiarkan anak tidak melaksanakan shalat sebanyak 79,01 % responden menjawab tidak pernah, kemudian sebanyak 6,17 % responden menjawab jarang sekali, jarang dijawab responden sebanyak 11,11 %, sering ada sebanyak 2,46 % dan 1,23 % responden menjawab sering sekali. Tidak ada motivasi dan perhatian agar anak mau belajar mengaji sebanyak 55,56 % responden menjawab tidak pernah, kemudian jarang sekali sebanyak 8,64 %, lalu jarang sebanyak 24,69 %, sering dijawab responden sebanyak 9,87 % dan yang terakhir sebanyak 1,23 % responden menjawab sering sekali. Pernyataan yang terakhir adalah tidak ada

motivasi dan perhatian dari orang tua untuk anak belajar berpuasa sebanyak 51,85 % orang tua menjawab tidak pernah, kemudian sebanyak 14,81 % menjawab jarang sekali, sebanyak 19,75 % responden menjawab jarang, kemudian 12,35 % menjawab sering dan terakhir hanya sekitar 1,23 % responden menjawab sering sekali.

Hampir senada dengan pola asuh permissif dimana orang tua tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sekehendak mereka sendiri terutama dalam hal beribadah, orang tua tetap memaksa anak agar mereka mau melaksanakan ajaran-ajaran agama. Dalam pola asuh penelantarpun terlihat jelas hampir sebanyak 66,91% orang tua menjawab tidak pernah dalam pernyataan tidak ada motivasi dan perhatian dari orang tua agar anak belajar mengaji dan juga shalat.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

2). Data Mengenai Ketaatan Anak Melaksanakan Ibadah (Y)

Seperti angket pola asuh orang tua, dalam angket ketaatan anak melaksanakan ibadah juga dibagi kedalam 2 bahasan, yaitu ibadah dalam arti khusus dan ibadah dalam arti luas. Untuk ibadah dalam arti khusus daftar pertanyaan yang diberikan terbatas pada ibadah yang mampu dilakukan anak yaitu shalat, puasa, dan mengaji. Sedangkan untuk ibadah dalam arti luas adalah akhlak mulia.

a. Shalat (pertanyaan no.1-4)

Daftar angket mengenai ketaatan ibadah dalam hal ini shalat yang dijawab oleh anak-anak bisa dilihat bahwa jawaban mereka yang beragam. Ketika mereka ditanya apakah mereka mendahulukan shalat daripada bermain sebagian besar jawaban mereka ada di no 3 yaitu jarang, kemudian melaksanakan shalat ketika bepergian juga masih jarang dilakukan, bahkan ada beberapa diantara mereka yang bahkan tidak pernah shalat ketika bepergian seperti responden no. 25 dan 32 sebagai contoh. Demikian juga ketika sedang sakit sebagian besar dari mereka juga masih jarang bahkan yang tidak pernah juga cukup banyak. Dan khusus untuk pertanyaan tentang shalat berjamaah ternyata sebagian besar mereka menjawab melaksanakan shalat secara berjamaah. (data terlampir)

b. Puasa Ramadhan (pertanyaan no.5)

Untuk angket dengan pertanyaan melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan jawaban paling banyak yang dijawab anak-anak adalah sering

dan sering sekali. Untuk angka 1 tidak pernah mengerjakan bahkan tidak ada siswa yang menjawab.

c. Mengaji (pertanyaan no. 6)

Untuk pertanyaan apakah anak-anak rajin mengaji setiap harinya, ternyata sebagian besar jawaban dari mereka adalah jarang mengerjakan. Untuk jawaban yang sering dan sering sekali hanya beberapa saja yang menjawab seperti pada responden dengan no. 1,5,14,21,28,32,55,63,dan juga 72 mereka menjawab sering sekali. Bahkan yang menjawab tidak pernah mengajipun ada seperti responden pada no.17,27, 36,42, 45, 56, 60.

d. Berakhlak mulia (pertanyaan no. 7-12)

Untuk pertanyaan berakhlak mulia seperti mengucapkan salam, kalimah thayyibah, menghormati orang tua, dan juga berpakaian yang sopan sebagian besar dari anak-anak menjawab angka 4 dan 5 yang berarti sering dan sering sekali. Ada beberapa anak yang menjawab jarang namun hanya sedikit jumlahnya, untuk jawaban angka 1 hanya beberapa juga yang menjawab seperti contohnya responden no. 19,31,40,55,56 dan 62. (data lengkap terlampir).

Dari data hasil angket dideskripsikan data berupa pendapat responden terhadap variabel ketaatan anak melaksanakan ibadah. Dan untuk penjabarannya adalah sebagai berikut.

Untuk indikator ketaatan melaksanakan ibadah shalat dengan pernyataan mendahulukan shalat daripada bermain ditanggapi responden sebanyak 2,47 % menjawab tidak pernah, kemudian 7,41 % responden

menjawab jarang sekali, disusul sebanyak 45,7 % responden menjawab jarang, responden menjawab sering ada sekitar 33,3 %, dan menjawab sering sekali sebanyak 11,1 %. Kemudian pada pernyataan melaksanakan shalat pada saat bepergian sebanyak 13,6 % responden menjawab tidak pernah, kemudian sebanyak 8,64% menjawab jarang sekali, responden yang menjawab jarang ada sekitar 51,9 %, disusul sering ada 21% dan responden yang menjawab sering sekali ada sekitar 4,94%. Pernyataan responden tentang melaksanakan shalat ketika sedang sakit dijawab responden sebanyak 23,57% tidak pernah, kemudian sebanyak 16 % menjawab jarang sekali, sebanyak 37% responden menjawab jarang, sering dijawab responden sebanyak 21% dan sering sekali ada 2,47 %. Pendapat responden mengenai melaksanakan shalat secara berjamaah sekitar 2,47% responden menjawab tidak pernah, kemudian sebanyak 1,23 % responden menjawab jarang sekali, selanjutnya sebanyak 22,2 % responden menjawab jarang, sebanyak 54,3% responden menjawab sering dan sebanyak 19,8% menjawab sering sekali.

Untuk ketaatan melaksanakan ibadah shalat secara keseluruhan dari responden dapat dirata-rata bahwa mereka untuk mendahulukan shalat daripada bermain, shalat ketika sedang sakit, ketika bepergian jawaban mereka adalah jarang, sedangkan yang sering mereka lakukan adalah shalat berjamaah.

Untuk pendapat responden tentang indikator pelaksanaan ibadah puasa dapat dilihat bahwa untuk jawaban tidak pernah dijawab siswa

sebanyak 0 %, kemudian untuk jawaban jarang sekali dijawab siswa sebanyak 1,23 %, disusul untuk jawaban jarang dijawab sebanyak 3,7 %, untuk jawaban sering sebanyak 40,7 %, dan jawaban sering sekali paling banyak dijawab responden yaitu sebanyak 54,3 %.

Pendapat responden tentang indikator mengaji jawaban responden sebanyak 8,64 % menjawab tidak pernah, kemudian sebanyak 9,88% responden menjawab jarang sekali, jawaban jarang dijawab responden sebanyak 40,7%, kemudian sering dijawab responden sebanyak 23,5% dan jawaban sering sekali dijawab responden sebanyak 17,3%.

Dari jawaban tersebut diatas ternyata untuk kesadaran belajar mengaji sebagian besar jawaban anak adalah jarang. Disini sebenarnya peran orang tua untuk menyadarkan anak akan pentingnya belajar mengaji sudah tinggi, akan tetapi karena mungkin pengaruh lingkungan anak menjadi enggan mengaji dan juga rasa malu anak karena harus belajar mengaji bersama dengan anak yang jauh dibawah mereka.

Untuk selanjutnya indikator mengenai pelaksanaan /penerapan akhlak mulia sebagai salah satu bentuk ibadah dalam arti umum (ghairu mahdhah) adalah sebagai berikut. Untuk pernyataan mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim sebanyak 6,17% menjawab tidak pernah, kemudian sebanyak 11,1% responden menjawab jarang sekali, sebanyak 30,9% menjawab jarang, kemudian responden menjawab sering ada sebanyak 30,9%, dan jawaban sering sekali sebanyak 21%. Pendapat responden mengenai terbiasa mengucapkan kalimah-kalimah thoyyibah

(ucapan yang baik) sebanyak 7,41% responden menjawab tidak pernah, kemudian sebanyak 7,41% responden menjawab jarang sekali, sebanyak 37% responden menjawab jarang dan sebanyak 40,7% responden menjawab sering dan sering sekali dijawab responden sebanyak 7,41%. Untuk pernyataan selanjutnya adalah mencium tangan orang tua ketika akan pergi sebanyak 2,47% responden menjawab tidak pernah, kemudian sebanyak 0% responden menjawab jarang sekali, sebanyak 17,3 % menjawab jarang, disusul sebanyak 18,5% menjawab sering dan sebanyak 61,7 % responden menjawab sering sekali.

Pendapat responden mengenai meminta ijin orang tua ketika akan pergi sebanyak 0% responden menjawab tidak pernah, kemudian sebanyak 3,7% responden menjawab jarang sekali, sebanyak 12,3% responden menjawab jarang, disusul sebanyak 38,3% responden menjawab sering dan sebanyak 45,7% responden menjawab sering sekali. Kemudian pendapat responden mengenai mentaati perintah orang tua dan guru sebanyak 0% responden menjawab tidak pernah, kemudian sebanyak 1,23% responden menjawab jarang sekali, sebanyak 28,4% responden menjawab jarang, kemudian sebanyak 38,3% responden menjawab sering dan responden menjawab sering sekali sebanyak 32,1%. Yang terakhir pendapat responden mengenai pernyataan berpakaian sopan dijawab responden tidak pernah sebanyak 0%, kemudian sebanyak 1,23% responden menjawab jarang sekali, sebanyak 17,3 % responden menjawab

jarang, disusul sebanyak 40,7% responden menjawab sering berpakaian sopan dan terakhir sebanyak 40,7% responden menjawab sering sekali.

C. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

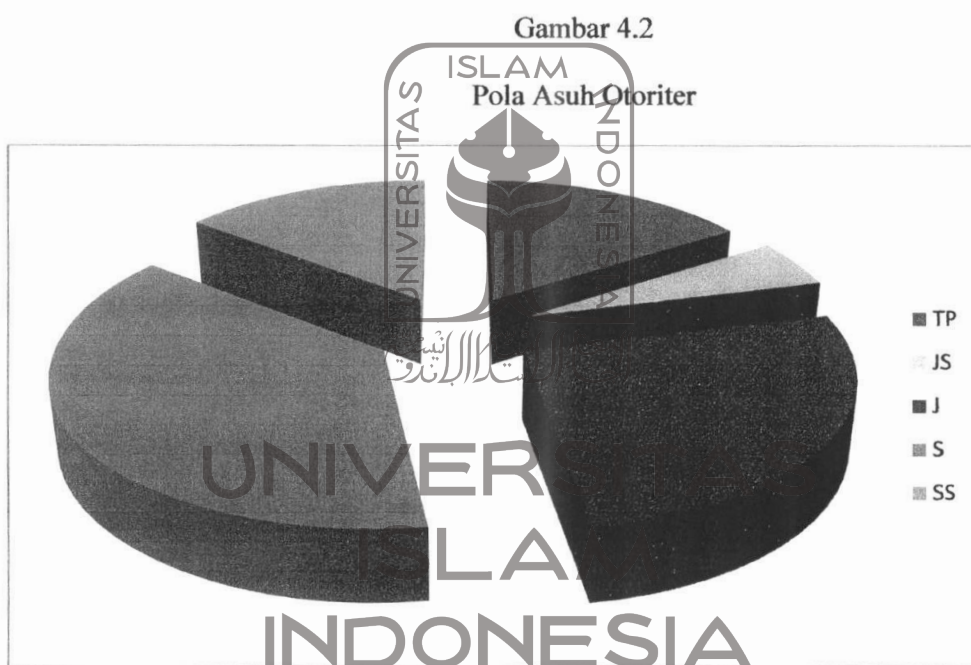
Dari hasil jawaban responden mengenai pola asuh orang tua akan dianalisis secara deskriptif model pola asuh apa saja yang dilaksanakan dan dipakai oleh orang tua di MTs Al-Iman Magelang. Masing-masing pola asuh akan dijelaskan dengan gambar-gambar yang ada di bawah ini ,



Dari gambar 4.1 diatas tampak bahwa untuk pola asuh demokratis yang dilihat dari pertanyaan angket nomor 1,2,dan 3 dengan indikator pertanyaan mengenai menanggapi usulan,kritik, bermusyawarah dan berdiskusi tampak bahwa orang tua sebagian besar sudah menggunakan

pola asuh demokratis terhadap anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari hasil jawaban mereka yang sebagian besar menjawab pada kategori sering.

Untuk selanjutnya pola asuh otoriter yang dijelaskan dengan indikator soal menghukum dan memaksa anak untuk shalat, puasa, mengaji dan juga belajar. Bentuk pola asuh otoriter akan dijelaskan pada gambar di bawah ini,

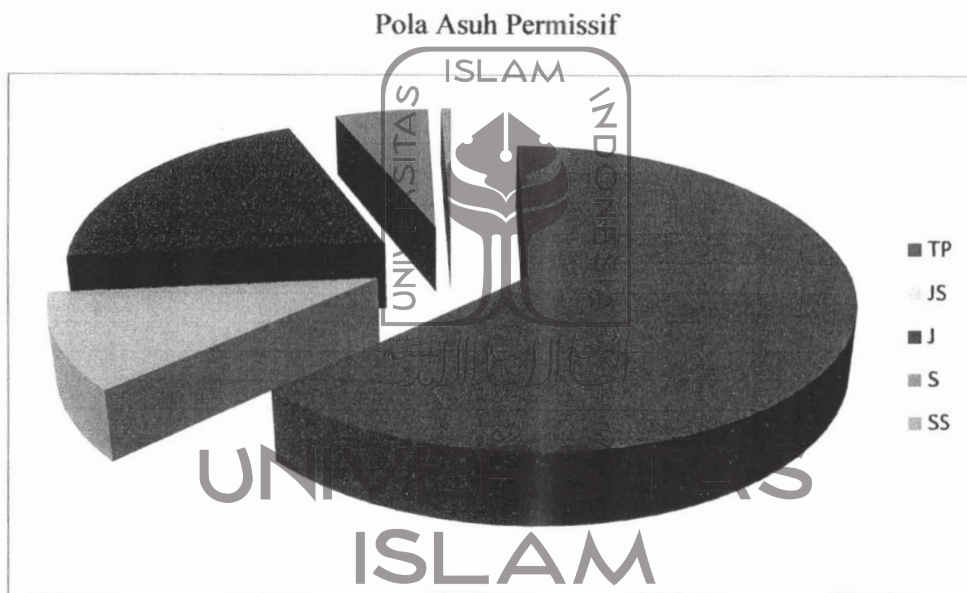


Dari gambar 4.2 diatas terlihat bahwa dari pernyataan responden mengenai pola asuh otoriter dengan indikator menghukum anak ketika tidak belajar, memaksa anak untuk belajar, menghukum ketika tidak shalat, memaksa untuk mengaji dan berpuasa ternyata segian besar atau sering melakukan pola asuh otoriter terutama untuk memaksa anak belajar dan juga membiasakan anak untuk beribadah secara rutin seperti shalat, puasa dan juga mengaji.

Hal ini dapat dipahami bahwa memang untuk anak-anak seusia anak SMP untuk membiasakan suatu rutinitas terutama ibadah harus dipaksa terlebih dahulu.

Kemudian untuk pola asuh yang kurang ada perhatian kepada anak yaitu pola asuh permissif bisa dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.3

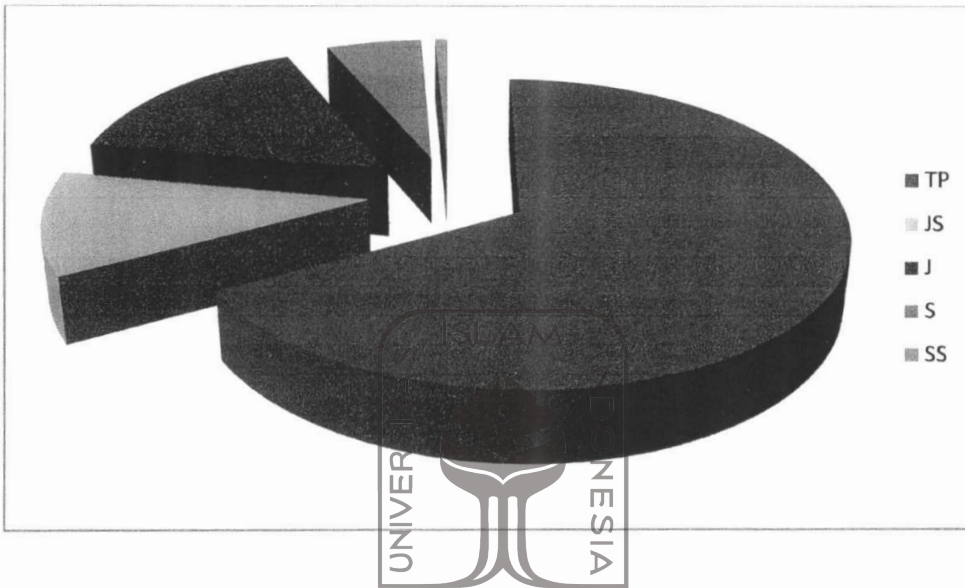


Dari gambar 4.3 diatas terlihat bahwa ketika orang tua ditanya mengenai pola asu permissif sebagian besar dari orang tua ketika ditanya membebaskan anak mau shalat atau tidak sebanyak 64,2% mengatakan tidak pernah.

Dan untuk pola asuh penelantar, orang tua di MTs Al-Iman Magelang boleh dikatakan sudah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya melaksanakan ibadah. Hal ini bisa dilihat dari gambar 4.4 di bawah ini ,

Gambar 4.4

Pola Asuh Penelantar



Dari hasil gambar 4.4 dapat dilihat bahwa ketika diberikan pertanyaan mengenai pola penelantar dengan indikator membiarkan anak mau shalat dan mengaji atau tidak sebanyak 80,25 % orang tua menjawab tidak pernah. Jadi bisa dikatakan orang tua selalu memperhatikan dan mengingatkan anak tentang shalat, mengaji dan juga belajar.

Dari hasil pemaparan gambar diatas dapat Penulis simpulkan bahwa bentuk ataupun model pola asuh orang tua yang banyak diterapkan oleh orang tua di MTs Al-Iman Magelang adalah bentuk pola asuh demokratis dan otoriter.

2. Analisis pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Ketaatan Anak Melaksanakan Ibadah.

1. Analisis Data

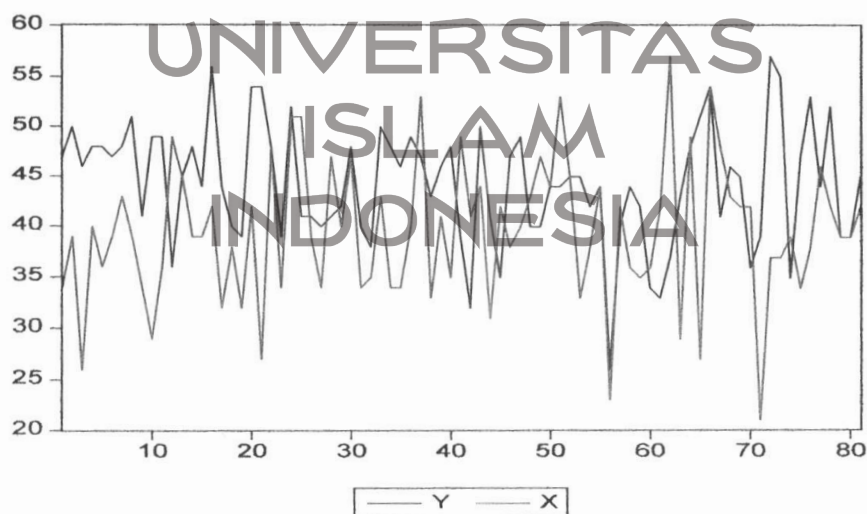
a. Uji Stasionaritas

Uji Stasionaritas digunakan untuk melihat apakah pola asuh orang tua dan ketaatan melaksanakan ibadah stasioner atau tidak. Dalam pengujian ini uji stasioner dilakukan dengan metode Dickey Fuller (DF) dan Augmented Dickey Fuller (ADF). Adapun uji stasionaritas adalah sebagai berikut:

a.1. Metode Grafik

Metode grafik ini bertujuan untuk melihat tren dari suatu variabel.

Perhatikan Gambar 4.6. berikut ini:



Gambar 4.5. Grafik untuk pola asuh orang tua dan ketaatan melaksanakan ibadah

Dari Gambar 4.6. diatas, menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua dan ketaatan melaksanakan ibadah sama-sama memiliki pola ditandai dengan grafik garisnya yang cenderung menaik, baik untuk variabel pola asuh orang tua maupun variable ketaatan melaksanakan ibadah. Akan tetapi, untuk lebih meyakinkan ada tidaknya stasionaritas, sebaiknya dilakukan dengan pengujian akar unit.

a.2. Metode Pengujian akar-akar Unit (*Unit Root Test*)

Untuk pengujian dengan metode akar unit ini, variabel pola asuh orang tua dan ketaatan melaksanakan ibadah akan diuji masing-masing.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik , dapat dilihat bahwa dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variable pola asuh orang tua stasioner.. Hal ini dapat dilihat dari nilai absolut statistik t (10,18354) yang lebih besar dari nilai kritis pada tabel MacKinnon pada berbagai tingkat kepercayaan (1%, 5%, dan 10%). Selain itu, juga nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 (5%). Kedua hal ini menunjukkan bahwa variable pola asuh orang tua stasioner.

Sedangkan uji akar unit untuk variabel ketaatan melaksanakan ibadah (Y) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan statistik , dapat dilihat bahwa dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel ketaatan melaksanakan ibadah (Y) stasioner. Hal ini dapat dilihat dari nilai absolut statistik t (7,591143) yang lebih besar dari nilai kritis pada tabel MacKinnon pada berbagai tingkat kepercayaan (1%, 5%, dan 10%). Selain

itu, juga nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 (5%). Kedua hal ini menunjukkan bahwa variable ketaatan melaksanakan ibadah (Y) stasioner.

3. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan dalam jangka panjang. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Dan sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka tidak terdapat keterkaitan hubungan dalam jangka panjang.

Pada hasil pengolahan data, jika dibandingkan antara nilai Trace Statistic dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% atau 1%, ternyata Trace Statistic-nya lebih besar dibanding nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% maupun 1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel saling berkointegrasi. Atau untuk lebih mudahnya dapat dibaca pada baris terakhir yang berbunyi

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

Yang menyatakan ada kointegrasi pada tingkat keyakinan 5%. Atau dikatakan bahwa antara variabel pola asuh orang tua dan ketaatan melaksanakan ibadah terdapat hubungan dalam jangka panjang. Artinya semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula ketaatan melaksanakan ibadah.

4. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger merupakan sebuah metode analisis untuk mengetahui hubungan dimana disatu sisi suatu dependent variabel

(variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (independent variabel), dan disisi lain independent variabel tersebut dapat menempati posisi dependent variabel. Hubungan seperti ini sering disebut sebagai hubungan kausal atau hubungan timbal balik. Adapun hasil dari uji kausalitas lihat di lampiran. (lampiran 12 hal. 137).

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa dari diantara kedua variabel tersebut terdapat hubungan searah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Probabilitas pola asuh orang tua (X) mempengaruhi ketaatan melaksanakan ibadah (Y) sebesar 0.0895. Dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,1$.

Jadi hipotesis yang peneliti ajukan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua dengan ketaatan melaksanakan ibadah adalah benar dan dapat diterima.

Dari hasil analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan ketaatan anak melaksanakan ibadah diketahui bahwa memang diantara pola asuh orang tua dan ketaatan melaksanakan ibadah ada hubungan yang searah, jadi semakin baik pola asuh orang tua terhadap anak termasuk diantaranya bagaimana orang tua melaksanakan ibadah di rumah dan bagaimana orang tua mengajarkan ibadah kepada anak akan sangat berpengaruh kepada ketaatan anak dalam melaksanakan ibadah, dengan kata lain kalau orang tua dalam kesehariannya melaksanakan ibadah dengan rajin maka secara otomatis anak akan meniru apa yang orang tua lakukana demikian pula

sebaliknya jikalau orang tua jarang atau bahkan tidak pernah melakukan ibadah maka anakpun akan melakukan hal yang sama karena apa yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak-anak mereka.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua berpengaruh terhadap ketaatan anak melaksanakan ibadah di MTs Al-Iman Magelang dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Jenis Pola asuh orang tua ada empat yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permissif dan pola asuh penelantar. Dari hasil wawancara dan angket yang Penulis lakukan dengan siswa dari MTs Al-Iman dan juga orang tuanya dapat dijelaskan bahwa ketika orang tua berbicara dengan anak terutama dalam hal ibadah sebagian besar dari mereka menggunakan pola asuh demokratis. Dan pola asuh otoriter juga banyak dilakuakn oleh orang tua ketika anak-anak tidak mau melaksanakan ibadah. Dan untuk pola asuh permissif dan juga penelantar sebagian besar dari orang tua mengatakan tidak pernah melaksanakan. Dan dari keterangan dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua di MTs Al-Iman Magelang hubungannya dengan ketaatan melaksanakan ibadah adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

2. Antara pola asuh orang tua dengan ketaatan melaksanakan ibadah terhadap pengaruh yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik menggunakan uji granger. Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, dapat diketahui bahwa dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa diantara kedua variabel tersebut terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Probabilitas pola asuh orang tua (X) mempengaruhi ketaatan melaksanakan ibadah (Y) sebesar 0,0895. Dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,1$.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi Orang tua

Sebagai orang tua hendaknya senantiasa bisa mensyukuri nikmat dari Allah SWT berupa anak yang merupakan amanah dan titipan dari Allah SWT, oleh karena itu hendaknya orang tua memberikan pengasuhan dengan pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya agar mereka memahami dan mempunyai ketaatan dalam melaksanakan ibadah

2. Bagi anak

Sebagai seorang anak dan juga generasi muda penerus agama dan bangsa, anak-anak hendaknya tetap mempunyai jiwa ketaatan dalam melaksanakan ibadah.

C. PENUTUP

Alhamdulillah Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayahNya Penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan tesis ini jauh dari sempurna baik dari penyusunan kata, landasan teori, penyusunan data dan juga analisisnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat Penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan tesis ini.

Akhirnya kepada Allahlah Penulis berserah diri dan memohon semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi Penulis dan umumnya kepada pembaca.

Amin



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil, 2012, *Saat Berharga Untuk Anak Kita*, Yogyakarta, Pro-U Media.
- Ahmadi, Abu, 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Aisyah, "Akhlak Kepada Saudara", dalam <http://rightpath-aisyah.blogspot.com/2011/04/sikap-kepada-saudara.html>, diakses pada tanggal 5 Maret 2013 jam 11.13 WIB.
- Albani, Muhammad, 2007, *Berobat Dengan Sedekah*, Solo: Insan Kamil.
- Al-Khuli, Hilmi, 2008, *Menyingkap Rahasia-Gerakan-gerakan Shalat*, Yogyakarta: Diva press.
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta :Rieneka Cipta.
- _____, 2010, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ash Shiddieqy, TM Hasbi, 1954, *Kuliah Ibadah: Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta : Bulan Bintang.
- D.Gunarso, Singgih, dan Ny.Singgih D Gunarso, 1995, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : PT BDK Gunung Mulia.
- Dahlan, Djawad, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Darajat, Zakiah, dkk, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Febriani, Diyah, 2010, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijoga.
- Garliah, Lili, dan Fatma Kartika Sary Nasution, 2005, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi*, Jurnal Psikologia, Medan: Penerbit program studi Psikologi Fakultas Kedokteran USU.
- Gerungan, 1987, *Psikologi Sosial*, Bandung : PT.Grasco.
- Ghazali, Imam, 2006, *Analisis multivariate lanjutan dengan program SPSS*, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Husain Albari, Subhan, 2011, *Agar Anak Rajin Shalat*, Yogyakarta : DIVA Press.
- Husain Albari, Subhan, 2011, *Agar Anak Rajin Shalat*, Yogyakarta : DIVA Press.
- Idris, Zahara, dan Lisma Jamal, 1992, *pengantar pendidikan*, Jakarta : Gramedia Widiasarana.
- Idrus, Muhmmad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta : Erlangga.
- Ilyas, Yunahar, 2004, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Jauhar Muchtar, Heri, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Junaedi, Wawan, "Macam-macam Pola Asuh Orang Tua", dalam <http://wawan-junaedi.blogspot.com/2010/02/macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>, diakses pada tanggal 12 Januari 2013 jam 22.11 wib.
- Khadirin, 2007, *Peranan Keluarga dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat pada Siswa SMK Yappi Gunung Kidul*, Yogyakarta: UII.
- Makalah, "Pengertian Pola Asuh Menurut Para Ahli", dalam <http://contohskripsi-makalah.blogspot.com/2012/10/pengertian-pola-asuh-orangtua.html>, diakses pada tanggal 12 Januari 2013 jam 19.09 wib.
- Mansur, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mujib, Abdul, 2007, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,
- Musthafa al-'adawy, Syaikh, 2006, *Fikih Pendidikan Anak*, Jakarta: Qisthi Press.
- Musthofa, Yasin, 2007, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sketsa.
- Najah, Athiyyatun, 2007, *Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa*, Surakarta : UMS.

- Sopidi, 2007, *Pertumbuhan sikap keagamaan : Agama Dan Pengasuhan*. Jurnal At-Tarbiyah , Edisi XX, Vol.1. Juni .
- St. Aisyah, 2010, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*, Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April.
- Steinberg, Laurence, 2011, *Adolescence*, New York : Mc Graw Hill.
- Sujana, Nana, 1998, *Penelitian Dan Penelitian Pendidikan*, Bandung:Sinar BaruAlgensindo.
- Sujanto dkk, Agus, 2004, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sulhan, Najib, 2011, *Anakku Penyejuk Jiwaku pola pengasuhan Islami untuk membangun karakter positif anak*, Bandung : Mizania.
- TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, cet.ke-1.
- Toha, Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Tono , Sidik, dkk, 1998, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press.
- W. Santrock, John, 2002, *Adolescence*, New York : Mc Graw Hill.
- Yusniyah, 2008, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Mta Al-Falah Jakarta Timur*, Jakarta .

LAMPIRAN-LAMPIRAN

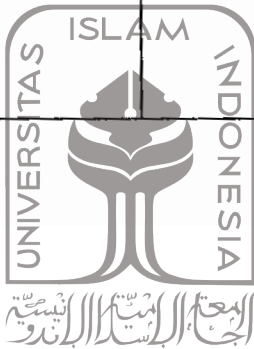
LAMPIRAN 1. KISI-KISI ANGKET

KISI-KISI ANGKET

JUDUL	MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	ITEM SOAL
Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Ketaatan Anakny Dalam Menunaikan Peribadatan Di Mts Al-Iman Magelang	1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya di MTs Al-Iman Magelang ? 2. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap anaknya dalam menunaikan peribadatan di MTs Al-Iman Magelang ?	1. Pola asuh orang tua	a. Pola asuh demokratis b. Pola asuh otoriter c. Pola asuh permissive d. Pola asuh penelantar	1) Menanggapi usulan dan kritik anak 2) Mengadakan musyawarah dengan anak 3) Berdiskusi dengan anak 1) Menghukum anak ketika tidak shalat 2) Memaksa anak untuk belajar 3) Menghukum anak ketika tidak shalat 4) Memaksa anak untuk mengaji 5) Memaksa anak untuk berpuasa 1) Membebaskan anak mau shalat atau tidak 2) Membebaskan anak mau mengaji atau tidak 1) Membiarkan anak berbuat kesalahan 2) Membiarkan anak tidak mengerjakan PR 3) Membiarkan anak tidak

				melaksanakan shalat 4) Tidak ada perhatian dan motivasi agar anak belajar mengaji 5) Tidak ada motivasi dan perhatian agar anak mau berlatih puasa.
		2. Ketaatan melaksanakan peribadatan	a. Shalat tepat pada waktunya b. Shalat berjamaah a. Berpuasa di bulan Ramadhan a. Mengaji a. Berakhlak mulia	1) Mengutamakan shalat daripada bermain 2) Melaksanakan shalat pada saat bepergian 3) Melaksanakan shalat pada saat sedang sakit 1) Melaksanakan shalat secara berjamaah 1) Melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan 1) Mengaji setiap hari 1) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama Muslim

				2) Mengucapkan kalimah thayyibah (ucapan yang baik) 3) Mencium tangan orang tua ketika akan bepergian 4) Meminta ijin pada orang tua ketika akan pergi 5) Menaati semua perintah orang tua dan guru 6) Berpakaian yang sopan
--	--	--	--	---



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 2. KUESIONER PENELITIAN

KUESIONER PENELITIAN UNTUK ORANG TUA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Pasca Sarjana pada program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Saya akan mengadakan penelitian mengenai **POLA ASUH ORANG TUA BERPENGARUH TERHADAP KETAATAN ANAK DALAM MELAKSANAKAN IBADAH DI MTS AL-IMAN**. Saya memerlukan sejumlah data yang akan saya peroleh dengan adanya kerjasama dan kesediaan Bapak/Ibu dalam mengisi kuesioner ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa pernyataan yang menggambarkan diri Bapak/Ibu. Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda-beda karena tidak ada jawaban yang dianggap benar atau salah. Karena itu, saya mengharapkan Bapak/Ibu bersedia memberikan jawaban sendiri dengan sejujurnya tanpa mendiskusikan dengan orang lain. Semua jawaban akan dijaga kerahasiannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini saja.

Bantuan Bapak/Ibu dalam menjawab kuesioner ini adalah bantuan yang sangat besar artinya bagi keberhasilan penelitian ini, untuk itu Saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Magelang, April 2013

Hormat Saya,

Desi Rahmawati

Petunjuk pengisian :

Pada sajian berikut ini, terdapat pernyataan yang berhubungan dengan Bapak/Ibu. Bapak/Ibu diminta untuk memilih jawaban dari setiap pernyataan tersebut yang paling sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu dengan memberikan tanda silang (X) pada alternative jawaban yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut :

Angka 1 = Tidak pernah

Angka 2 = Jarang sekali

Angka 3 = Jarang

Angka 4 = Sering

Angka 5 = Sering sekali



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KUESIONER
POLA ASUH ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KETAATAN ANAKNYA
DALAM MENUNAIKAN PERIBADATAN DI MTs AL-IMAN
MAGELANG

Data Responden

Nama
 Jenis kelamin
 Usia
 Pendidikan terakhir
 Pekerjaan
 Tanggal Pengisian



A. PENGUKURAN VARIABEL POLA ASUH
ORANG TUA

- | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|
| 1. Menanggapi usulan dan kritik anak (X1) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 2. Mengadakan musyawarah dengan anak (X2) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 3. berdiskusi dengan anak (X3) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 4. Menghukum anak ketika tidak belajar (X4) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 5. Memaksa anak untuk belajar (X5) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 6. Menghukum anak ketika tidak shalat (X6) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |

- | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 7. Memaksa anak untuk mengaji (X7) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 8. Memaksa anak untuk berpuasa (X8) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 9. Membebaskan anak mau shalat apa tidak (X9) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 10. membebaskan anak mau belajar mengaji atau tidak (X10) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 11 Membiarkan anak berbuat kesalahan (X11) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 12. Membiarkan anak tidak mengerjakan PR (X12) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 13. Membiarkan anak tidak melaksanakan shalat (X13) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 14. Tidak ada motivasi dan perhatian agar anak belajar mengaji (X14) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 15. Tidak ada motivasi dan perhatian agar anak mau berlatih puasa (X15) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |



KUESIONER PENELITIAN UNTUK ANAK

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Pasca Sarjana pada program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Saya akan mengadakan penelitian mengenai **POLA ASUH ORANG TUA BERPENGARUH TERHADAP KETAATAN ANAK DALAM MELAKSANAKAN IBADAH DI MTS AL-IMAN**. Saya memerlukan sejumlah data yang akan saya peroleh dengan adanya kerjasama dan kesediaan Saudara dalam mengisi kuesioner ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa pernyataan yang menggambarkan diri Saudara. Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda-beda karena tidak ada jawaban yang dianggap benar atau salah. Karena itu, saya mengharapkan Saudara bersedia memberikan jawaban sendiri dengan sejujurnya tanpa mendiskusikan dengan orang lain. Semua jawaban akan dijaga kerahasiannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini saja.

Bantuan Saudara dalam menjawab kuesioner ini adalah bantuan yang sangat besar artinya bagi keberhasilan penelitian ini, untuk itu Saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Magelang, April 2013

Hormat Saya,

Desi Rahmawati

Petunjuk pengisian :

Pada sajian berikut ini, terdapat pernyataan yang berhubungan dengan Saudara. Saudara diminta untuk memilih jawaban dari setiap pernyataan tersebut yang paling sesuai dengan diri Saudara dengan memberikan tanda silang (X) pada alternative jawaban yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut :

Angka 1 = Tidak pernah

Angka 2 = Jarang sekali

Angka 3 = Jarang

Angka 4 = Sering

Angka 5 = Sering sekali



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KUESIONER
POLA ASUH ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KETAATAN ANAKNYA
DALAM MENUNAIKAN PERIBADATAN DI MTs AL-IMAN
MAGELANG

Data Responden

Nama :
Jenis kelamin :
Usia :
Pekerjaan :
Anak ke :
Tanggal Pengisian :



A. PENGUKURAN VARIABEL
KETAATAN MELAKSANAKAN
IBADAH

1. Mendahulukan shalat daripada bermain (Y1)	1	2	3	4	5
2. Melaksanakan shalat pada saat bepergian (Y2)	1	2	3	4	5
3. Melaksanakan shalat ketika sedang sakit (Y3)	1	2	3	4	5
4. Melaksanakan shalat secara berjamaah (Y4)	1	2	3	4	5
5. Melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan) (Y5)	1	2	3	4	5
6.Mengaji setiap hari (Y6)	1	2	3	4	5

7. Mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim (Y7)	1	2	3	4	5
8. Mengucapkan kalimah thayyibah (ucapan baik) (Y8)	1	2	3	4	5
9. Mencium tangan orang tua ketika akan pergi (Y9)	1	2	3	4	5
10. Meminta ijin pada orang tua ketika akan pergi (Y10)	1	2	3	4	5
11. Mentaati semua perintah orang tua dan guru (Y11)	1	2	3	4	5
12. Berpakaian yang sopan (Y12)	1	2	3	4	5



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 3

UJI VALIDITAS X

Correlations

		X1	X2	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	TOTAL_X
X1	Pearson Correlation	1	.389	.166	.107	.041	.123	.219	.126	.124	.395*
	Sig. (2-tailed)		.034	.380	.573	.830	.519	.244	.508	.514	.031
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2	Pearson Correlation	.389	1	.280	.192	-	.137	.158	.078	.075	.391*
	Sig. (2-tailed)	.034		.134	.308	.052	.471	.404	.681	.694	.033
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3	Pearson Correlation	.224	.604**	.188	.140	-	.007	.137	.147	.054	.409*
	Sig. (2-tailed)	.234	.000	.319	.461	.145	.969	.471	.440	.779	.025
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4	Pearson Correlation	.079	.300	.000	.109	.284	.121	.248	.270	.210	.535**
	Sig. (2-tailed)	.679	.108	1.000	.568	.128	.524	.187	.149	.265	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X5	Pearson Correlation	.396	.202	.159	.232	.310	.247	.252	.275	.270	.685**
	Sig. (2-tailed)	.030	.284	.400	.218	.096	.189	.178	.141	.150	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X6	Pearson Correlation	.039	.030	.030	.179	.283	.206	.253	.203	.148	.587**
	Sig. (2-tailed)	.839	.874	.876	.345	.130	.275	.178	.283	.435	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X7	Pearson Correlation	.265	.103	.055	.047	.037	.107	.073	-	-	.451*
	Sig. (2-tailed)	.156	.588	.772	.806	.846	.574	.702	.134	.055	.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X8	Pearson Correlation	.105	-	-	-	.175	.083	.120	.027	.075	.429*
	Sig. (2-tailed)	.581	.452	.634	.916	.354	.661	.529	.886	.693	.018
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X9	Pearson Correlation	.166	.280	1	.937**	.371	.559**	.686**	.522**	.423	.552**
	Sig. (2-tailed)	.380	.134		.000	.044	.001	.000	.003	.020	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X10	Pearson Correlation	.107	.192	.937**	1	.522**	.695**	.698**	.599**	.551**	.643**
	Sig. (2-tailed)	.573	.308	.000		.003	.000	.000	.000	.002	.000

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X11	Pearson Correlation	.041	-.052	.371	.522	1	.829	.667	.704	.771	.622**
	Sig. (2-tailed)	.830	.784	.044	.003		.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X12	Pearson Correlation	.123	.137	.559	.695	.829	1	.748	.641	.761	.656**
	Sig. (2-tailed)	.519	.471	.001	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X13	Pearson Correlation	.219	.158	.686	.698	.667	.748	1	.721	.628	.706**
	Sig. (2-tailed)	.244	.404	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X14	Pearson Correlation	.126	.078	.522	.599	.704	.641	.721	1	.937	.637**
	Sig. (2-tailed)	.508	.681	.003	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X15	Pearson Correlation	.124	.075	.423	.551	.771	.761	.628	.937	1	.618**
	Sig. (2-tailed)	.514	.694	.020	.002	.000	.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL_X	Pearson Correlation	.395	.391	.552	.643	.622	.656	.706	.637	.618	1
	Sig. (2-tailed)	.031	.033	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

ISLAM
INDONESIA

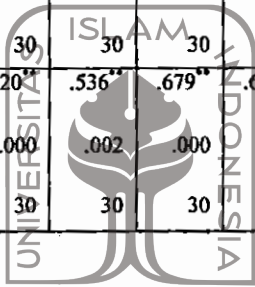
Lampiran 4

UJI VALIDITAS Y

Correlations

		Y1	Y2	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	TOTAL Y
Y1	Pearson Correlation	1	.376*	.085	.381*	.181	.050	-.049	.543**
	Sig. (2-tailed)		.041	.656	.038	.339	.792	.796	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Y2	Pearson Correlation	.376*	1	.193	.217	.175	.152	-.003	.620**
	Sig. (2-tailed)	.041		.307	.249	.354	.423	.988	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Y3	Pearson Correlation	.374*	.428*	-.019	.053	.066	-.020	-.061	.403*
	Sig. (2-tailed)	.042	.018	.920	.781	.730	.918	.750	.027
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Y4	Pearson Correlation	.637**	.159	.204	.265*	.185	.039	-.022	.522**
	Sig. (2-tailed)	.000	.402	.281	.157	.326	.837	.906	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Y5	Pearson Correlation	.000	.276	-.013	.249	.333	-.046	.120	.422*
	Sig. (2-tailed)	1.000	.140	.946	.185	.072	.809	.527	.020
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Y6	Pearson Correlation	.281	.486**	.410*	.323	.383*	.129	-.126	.551**
	Sig. (2-tailed)	.133	.006	.025	.082	.037	.498	.508	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Y7	Pearson Correlation	-.073	.322	.097	.181	.220	.297	.459*	.445*
	Sig. (2-tailed)	.701	.083	.611	.338	.243	.111	.011	.014
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Y8	Pearson Correlation	.085	.193	1	.239	.443*	.576**	.340	.536**
	Sig. (2-tailed)	.656	.307		.203	.014	.001	.066	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Y9	Pearson Correlation	.381*	.217	.239	1	.485**	.213	.453*	.679**
	Sig. (2-tailed)	.038	.249	.203		.007	.257	.012	.000

	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Y10	Pearson Correlation	.181	.175	.443*	.485**	1	.397*	.367*	.670**
	Sig. (2-tailed)	.339	.354	.014	.007		.030	.046	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Y11	Pearson Correlation	.050	.152	.576**	.213	.397*	1	.245	.443*
	Sig. (2-tailed)	.792	.423	.001	.257	.030		.193	.014
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Y12	Pearson Correlation	-.049	-.003	.340	.453*	.367*	.245	1	.406*
	Sig. (2-tailed)	.796	.988	.066	.012	.046	.193		.026
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL_Y	Pearson Correlation	.543**	.620**	.536**	.679**	.670**	.443*	.406*	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.002	.000	.000	.014	.026	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN.5

Data Hasil Angket mengenai pola asuh orang tua (X)

Responden	PERTANYAAN															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	4	3	3	2	2	3	2	1	3	2	2	2	3	1	1	34
2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	39
3	3	4	3	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
4	3	3	4	3	4	4	4	4	1	1	1	1	1	3	3	40
5	4	4	4	3	4	2	5	3	1	1	1	1	1	1	1	36
6	3	4	3	3	4	4	4	4	1	1	1	1	1	4	1	39
7	4	4	5	4	4	4	3	4	1	1	1	1	1	3	3	43
8	4	4	4	3	5	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	39
9	4	5	5	3	1	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	34
10	3	3	3	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	4	4	29
11	3	4	4	4	3	4	3	3	1	1	2	1	1	1	1	36
12	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	49
13	4	4	4	3	5	4	4	4	1	1	1	1	1	4	4	45
14	4	4	5	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1	39
15	1	2	3	5	5	5	5	4	1	1	1	2	1	1	2	39
16	2	3	5	5	5	5	2	3	1	2	1	3	1	3	3	42
17	4	4	4	3	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32
18	3	3	4	4	5	3	5	4	1	1	1	1	1	1	1	38
19	4	4	4	1	4	1	3	4	1	1	1	1	1	1	1	32
20	5	4	4	3	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	4	42
21	4	4	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27
22	4	3	3	4	5	5	5	5	1	2	2	3	1	3	2	48
23	4	4	4	1	3	4	3	4	1	1	1	1	1	1	1	34
24	4	4	5	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	51
25	4	4	4	5	5	4	5	5	1	1	1	1	1	5	5	51
26	1	4	4	2	4	4	4	3	1	3	1	1	1	3	3	39
27	4	4	5	1	4	1	3	5	1	1	1	1	1	1	1	34
28	4	4	4	4	5	5	4	4	1	1	1	1	1	4	4	47
29	4	3	5	3	3	2	5	4	1	1	1	1	1	3	3	40
30	4	4	4	3	4	3	5	3	3	3	1	3	3	3	1	47
31	4	3	4	1	4	3	3	1	3	3	1	1	1	1	1	34
32	4	4	4	1	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	4	35
33	4	4	5	4	5	4	5	5	1	1	1	1	1	1	1	43
34	3	3	3	3	4	4	3	4	1	1	1	1	1	1	1	34

76	4	4	4	3	5	3	4	3	1	1	1	1	1	2	1	38
77	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	46
78	4	3	4	3	5	3	4	4	1	2	1	2	2	3	1	42
79	4	4	3	1	3	4	3	5	2	2	2	3	1	1	1	39
80	4	5	5	3	4	4	2	4	2	1	1	1	1	1	1	39
81	3	4	5	5	5	3	4	5	1	1	1	2	1	1	1	42



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN.6

Rekapitulasi pendapat responden terhadap variabel pola asuh
orang tua (X)

NO	VARIABEL POLA ASUH ORANG TUA (X)	TANGGAPAN RESPONDEN					
		TP	JS	J	S	SS	TTL
1	Menanggapi usulan dan kritik anak	3,70	1,23	19,75	64,2	11,11	100
2.	Mengadakan musyawarah dengan anak	1,23	2,46	25,93	55,56	14,81	100
	Berdiskusi dengana anak	0	3,70	22,22	49,38	24,69	100
	RATA-RATA TANGGAPAN INDIKATOR POLA ASUH DEMOKRATIS	1,64	2,46	22,63	56,38	16,87	
4.	Menghukun anak ketika tidak belajar	24,69	7,40	34,57	24,69	8,64	100
5.	Memaksa anak untuk belajar	4,93	2,46	27,16	44,44	20,99	100
6.	Menghukum anak ketika tidak shalat	17,28	4,93	24,69	44,44	8,64	100
7.	Memaksa anak untuk mengaji	11,11	8,64	23,46	38,27	18,52	100
8.	Memaksa anak untuk berpuasa	20,99	2,46	23,46	37,04	16,06	100
	RATA-RATA TANGGAPAN INDIKATOR POLA ASUH OTORITER	15,8	5,17	26,67	37,78	14,57	
9.	Membebaskan anak mau shalat apa tidak	64,2	8,64	22,22	3,70	1,23	100
10.	Membebaskan anak mau mengaji apa tidak	61,73	12,3 5	18,52	7,40	0	100
	RATA-RATA TANGGAPAN INDIKATOR POLA ASUH PERMISSIF	62,96	10,4 9	20,37	5,55	1,23	
11.	Membiarkan anak berbuat kesalahan	80,25	11,1 1	6,17	2,46	0	100
12.	Membiarkan anak tidak mengerjakan PR	67,9	14,8	16,05	1,23	0	100

			1				
13.	Membiarkan anak tidak melaksanakan shalat	79,01	6,17	11,11	2,46	1,23	100
14.	Tidak ada perhatian dan motivasi agar anak belajar mengaji	55,56	8,64	24,69	9,87	1,23	100
15.	Tidak ada perhatian dan motivasi agar anak mau berlatih puasa	51,85	14,8	19,75	12,35	1,23	100
			1				
	RATA-RATA TANGGAPAN INDIKATOR POLA ASUH PENELANTAR	66,91	11,1	15,55	5,67	0,73	
			0				

Keterangan : TP (Tidak Pernah) S (Sering)
JS (Jarang Sekali) SS (Sering Sekali)
J (Jarang)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN.7

Data angket ketaatan anak melaksanakan ibadah

RESPONDEN	PERTANYAAN												Jumlah Variabel Y
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	4	3	3	4	5	5	4	3	5	3	3	5	47
2	5	4	4	4	5	4	4	3	5	5	3	4	50
3	3	3	2	5	4	3	4	4	5	4	4	5	46
4	3	3	4	4	5	3	3	4	5	5	5	4	48
5	4	3	3	5	4	5	5	3	5	4	5	2	48
6	3	3	1	4	5	3	5	5	5	5	5	3	47
7	3	5	3	5	5	2	4	3	5	4	5	4	48
8	4	4	3	4	5	4	4	4	5	5	5	4	51
9	1	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	41
10	5	4	4	3	5	3	3	3	5	5	4	5	49
11	3	3	4	5	5	5	3	4	5	4	4	4	49
12	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	36
13	5	3	3	3	5	3	3	3	5	5	3	4	45
14	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	3	4	48
15	4	2	2	4	5	4	4	4	3	4	3	5	44
16	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	56
17	4	3	3	4	5	1	3	4	5	4	4	4	44
18	4	3	3	4	3	4	3	2	4	4	3	3	40
19	3	2	1	4	4	3	3	1	5	5	4	4	39
20	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	54
21	5	5	1	5	5	5	5	3	5	5	5	5	54
22	3	3	2	4	5	3	5	3	5	5	5	5	48
23	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	4	3	39
24	5	5	4	5	4	2	5	4	5	5	4	4	52
25	3	1	1	3	5	4	3	4	3	5	4	5	41
26	5	2	3	3	5	3	3	3	3	4	3	4	41
27	3	2	2	1	4	1	3	5	5	5	4	5	40
28	3	2	3	4	4	5	3	4	3	2	3	5	41
29	4	3	3	4	5	3	2	2	4	4	4	4	42
30	3	3	1	4	5	4	5	4	5	5	4	5	48
31	2	4	1	5	4	3	1	1	5	5	5	4	40
32	3	1	1	3	3	3	4	4	4	3	5	4	38
33	3	3	3	4	5	5	3	4	5	5	5	5	50
34	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	48
35	4	3	3	4	4	3	2	4	5	5	4	5	46

36	4	4	3	5	5	1	4	4	5	5	4	5	49
37	2	3	2	4	5	3	4	4	5	5	5	5	47
38	2	1	2	4	5	2	3	4	5	5	5	5	43
39	4	3	3	4	5	4	5	3	4	3	4	4	46
40	4	3	2	4	5	4	5	5	1	5	5	5	48
41	3	1	1	4	4	4	1	4	5	4	5	3	39
42	3	1	1	3	2	1	4	3	3	4	3	4	32
43	3	4	2	4	5	4	4	5	5	5	4	5	50
44	3	3	1	4	5	4	2	3	3	4	4	5	41
45	3	3	1	3	4	1	2	3	5	5	2	3	35
46	4	3	3	4	4	3	4	3	4	5	5	5	47
47	4	3	3	3	4	4	5	4	5	5	4	5	49
48	3	3	3	4	5	4	1	3	5	3	3	3	40
49	3	3	2	3	5	3	3	1	4	4	4	5	40
50	3	4	4	4	4	2	4	3	4	5	3	4	44
51	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	5	4	44
52	3	2	4	4	4	3	4	3	5	5	4	4	45
53	4	3	4	4	4	2	3	4	5	4	3	5	45
54	3	3	3	5	5	3	1	3	5	5	3	3	42
55	3	3	3	1	5	5	4	1	5	5	4	5	44
56	3	1	1	3	3	1	2	3	1	2	3	3	26
57	4	3	3	4	4	2	2	3	5	3	3	4	40
58	3	3	1	5	5	3	5	3	4	3	4	5	44
59	1	3	1	4	4	5	5	1	5	5	5	3	42
60	3	1	2	3	4	1	3	1	5	4	4	3	34
61	2	1	1	2	5	2	2	2	5	4	3	4	33
62	2	3	1	3	5	3	1	4	4	4	3	4	37
63	2	3	2	3	4	5	3	3	3	5	5	5	43
64	4	4	3	4	4	4	5	3	5	4	4	4	48
65	4	4	4	4	5	4	3	3	5	5	5	5	51
66	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	54
67	4	3	1	3	4	5	2	3	5	3	4	4	41
68	4	3	4	5	5	2	3	3	4	4	5	4	46
69	3	4	1	4	4	3	4	4	5	4	5	4	45
70	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	36
71	3	3	3	3	5	4	3	3	3	3	3	3	39
72	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	57
73	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	55
74	3	1	3	4	5	3	2	2	3	2	3	4	35
75	3	4	3	4	4	3	4	4	5	4	5	4	47
76	5	4	5	5	4	3	4	4	5	5	4	5	53

77	4	3	1	4	5	4	4	4	3	4	4	4	44
78	4	3	3	4	5	3	5	5	5	5	5	5	52
79	3	1	3	3	5	3	4	4	3	4	3	3	39
80	3	1	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	39
81	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	45



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN.8

Rekapitulasi pendapat responden terhadap variabel ketaatan
melaksanakan ibadah

NO	VARIABEL KETAATAN MELAKSANAKAN IBADAH (Y)	TANGGAPAN RESPONDEN					
		TP	JS	J	S	SS	TTL
1.	Mendahulukan shalat dari pada bermain	2,47	7,41	45,7	33,3	11,1	100
2.	Melaksanakan shalat pada saat bepergian	13,6	8,64	51,9	21	4,94	100
	Melaksanakan shalat ketika sedang sakit	23,5	16	37	21	2,47	100
4.	Melaksanakan shalat secara berjamaah	2,47	1,23	22,2	54,3	19,8	100
	RATA-RATA TANGGAPAN INDIKATOR KETAATAN MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT	10,51	8,32	39,2	32,4	9,58	
5.	Melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan	0	1,23	3,7	40,7	54,3	100
	RATA-RATA TANGGAPAN INDIKATOR KETAATAN MELAKSANAKAN IBADAH PUASA	0	1,23	3,7	40,7	54,3	
6.	Mengaji setiap hari	8,64	9,88	40,7	23,5	17,3	100
	RATA-RATA TANGGAPAN INDIKATOR KETAATAN ANAK MENGAJI	8,64	9,88	40,7	23,5	17,3	
7.	Mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim	6,17	11,1	30,9	30,9	21	100
8.	Mengucapkan kalimat thayyibah	7,41	7,41	37	40,7	7,41	100
9.	Mencium tangan orang tua ketika akan pergi	2,47	0	17,3	18,5	61,7	100
10.	Meminta ijin orang tua ketika akan pergi	0	3,7	12,3	38,3	45,7	100
11.	Mentaati semua perintah orang tua dan guru	0	1,23	28,4	38,3	32,1	100

12.	Berpakaian yang sopan	0	1,23	17,3	40,7	40,7	100
	RATA-RATA TANGGAPAN KETAATAN MELAKSANAKAN AKHLAK MULIA	2,67	4,11	23,87	34,57	34,92	

Keterangan : TP (Tidak Pernah) S (Sering)
 JS (Jarang Sekali) SS (Sering Sekali)
 J (Jarang)



UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

LAMPIRAN 9. METODE PENGUJIAN AKAR-AKAR UNIT VARIABEL POLA ASUH ORANG TUA (X)

Null Hypothesis: X has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.18354	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.514426	
5% level	-2.898145	
10% level	-2.586351	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X)

Method: Least Squares

Date: 06/29/13 Time: 04:42

Sample (adjusted): 2 81

Included observations: 80 after adjustments

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X(-1)	-1.138282	0.111777	-10.18354	0.0000
C	45.09060	4.487627	10.04776	0.0000
R-squared	0.570732	Mean dependent var		0.100000
Adjusted R-squared	0.565228	S.D. dependent var		10.68372
S.E. of regression	7.044546	Akaike info criterion		6.767067
Sum squared resid	3870.798	Schwarz criterion		6.826617
Log likelihood	-268.6827	Hannan-Quinn criter.		6.790942
F-statistic	103.7045	Durbin-Watson stat		1.964398
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 10 . METODE PENGUKURAN AKAR-AKAR UNIT VARIABEL KETAATAN MELAKSANAKAN IBADAH (Y)

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.591143	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.514426	
5% level	-2.898145	
10% level	-2.586351	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(Y)

Method: Least Squares

Date: 06/29/13 Time: 04:43

Sample (adjusted): 2 81

Included observations: 80 after adjustments

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	-0.848595	0.111788	-7.591143	0.0000
C	37.61020	5.002103	7.518878	0.0000
R-squared	0.424887	Mean dependent var		-0.025000
Adjusted R-squared	0.417513	S.D. dependent var		7.786673
S.E. of regression	5.942852	Akaike info criterion		6.426937
Sum squared resid	2754.764	Schwarz criterion		6.486488
Log likelihood	-255.0775	Hannan-Quinn criter.		6.450813
F-statistic	57.62545	Durbin-Watson stat		1.944489
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 11. UJI KOINTEGRASI

KONTEGRASI

Date: 06/29/13 Time: 04:52

Sample (adjusted): 4 81

Included observations: 78 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: X Y

Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.306051	45.29276	15.49471	0.0000
At most 1 *	0.193717	16.79496	3.841466	0.0000

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.306051	28.49780	14.26460	0.0002
At most 1 *	0.193717	16.79496	3.841466	0.0000

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b'S11*b=l):

X	Y
-0.258623	-0.053465
0.021576	-0.280528

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(X)	4.338349	-0.829340
D(Y)	1.148736	2.524691

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -510.5019

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)	
X	Y
1.000000	0.206731 (0.19487)
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)	
D(X)	-1.121995 (0.20723)
D(Y)	-0.297089 (0.18261)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 12. UJI GRANGER

GRANGER

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 06/29/13 Time: 04:53
Sample: 1 81
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
Y does not Granger Cause X	79	0.12955	0.8787
X does not Granger Cause Y		2.49454	0.0895



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CV. PENULIS

Penulis dilahirkan di Magelang pada tanggal 21 Desember 1979 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, merupakan putri dari Bapak H. Chabibul Wadud, S.Pd.I dan Ibu Hj. Istichanah.

Penulis menyelesaikan pendidikan TK, SD, SMP di Kabupaten Magelang. Pada tahun 1998, Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di MAKN MAN I Surakarta. Pada tahun yang sama Penulis juga diterima sebagai mahasiswa baru di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan selesai pada tahun 2003. Selanjutnya Penulis melanjutkan pendidikan strata-2 (S2) di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada konsentrasi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



(Desi Rahmawati)